

**PERKEMBANGAN KESENIAN ORKES GAMBUS LAE
SOURAYA DALAM PERUBAHAN BUDAYA DAN
KEAGAMAAN MASYARAKAT KOTA SUBULUSSALAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NURMALA FITRI

NIM. 160305104

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2021 H/ 1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nurmala Fitri
NIM : 160305104
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh 22 Juni 2021

Yang menyatakan,



Nurmala Fitri
NIM. 160305104

**PERKEMBANGAN KESENIAN ORKES GAMBUS DALAM
PERUBAHAN BUDAYA DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT
KOTA SUBULUSSALAM.**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Skripsi Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S-1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

NURMALA FITRI
NIM . 160305104

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. T. Lembong Misbah, M.A
Nip. 197405222006041003

Zuherni AB, M. Ag
Nip. 197701202008012006

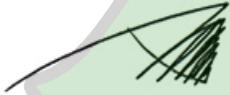
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

Pada hari/Tanggal : Selasa: 19 Januari 2021 M
6 Jumadil Akhir 1442 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasah

Ketua,



Dr. T. Lembong Misbah, M.A
NIP. 197405222006041003

Sekretaris,



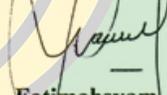
Zuherni AB., Ph.D
NIP. 197701202008012006

Anggota I,



Drs. Fashih M.H Yasin., M.Si
NIP. 1960120661987031004

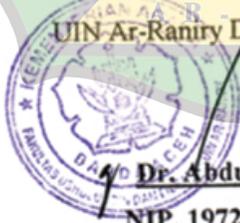
Anggota II,



Fatimahsyam, M.Si
NIDN: 0113127201

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abdul Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan dan Syukur atas ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan tauhid dan hidayah-Nya dan shalawat dan salam tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, yang karena beliau kita semua dapat merasakan betapa sejuknya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Perkembangan Kesenian Orkes Gambus Lae Souraya Dalam Perubahan Budaya dan Keagamaan Masyarakat Kota Subulussalam”**. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk melaksanakan tugas akhir pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Perjalanan selama kuliah dan dalam selama penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan berbagai pihak, baik dari akademik dan pihak non-akademik. Karena dalam masa penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa tanpa dukungan, motivasi, dan doa. Oleh sebab itu melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darusalam Banda Aceh.
2. Yang terhormat kepada Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan masukan, ide, dan ilmu yang bermanfaat.
3. Ucapan terima kasih penulis kepada Bapak yang terhormat Dr. T. Lembong Misbah, M. A sebagai pembimbing I dan ucapan terima kasih juga kepada Ibu Zuherni AB., Ph.D sebagai pembimbing II yang sudah banyak meluangkan waktunya, pendapat, memotivasi, dan bimbingannya dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
4. Yang terhormat, seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-raniry atas ilmu yang diajarkan kepada penulis.
5. Ucapan terima kasih penulis kepada Ibu Dra. Suraiya IT, M. A sebagai penasehat Akademik yang telah banyak memberikan bantuan dan masukan dalam penulisan skripsi ini, dan ucapan terimakasih kepada seluruh staf/karyawan serta dosen-dosen yang ada di lingkungan se-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah mendidik serta membina yang

dapat mengantarkan penulis berpikir luasa dan membentuk perilaku baik.

6. Dan ucapan terima kasih penulis kepada Ibu Rahma Sariyani Munthe Camat Kecamatan Simpang Kiri, Kepada Bapak H. M Idris Ketua MAA Kota Subulussalam, Kepada Bapak Salmudin Skm Ketua Orkes Gmabus Lae Souraya beserta lainnya, Kepada bapak Damhuri Pemerhati Adat Budaya Suku Singkil, Kepada Bapak Drs. H Azharuddin Tokoh Agama sekaligus Ketua MPU Kota Subulussalam, Kepada Bapak Ugot Pinem Tokoh Seniman Musik Tradisional, dan Masyarakat setempat yang telah banyak membantu pada saat di lapangan, memberikan ilmu apa yang penulis tidak ketahui serta meluangkan waktunya sehingga penulis mendapatkan data, informasi, dan hal lainnya.
7. Ayahanda tercinta Ali Akbar Lingga dan Ibunda Cut Heldawati yang tersayang karena telah menjadi sosok orang yang begitu hebat sepanjang masa, rela melakukan apapun demi anak-anak tercinta-nya, tanpa mengenal lelah serta selalu mendoakan dan memberi motivasi setiap perjuangan yang penuh lika-liku kehidupan ini. Terimakasih karena untuk nasihat dan motivasi yang telah kalian berikan kepada saya tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada adik-adik tercinta yang penulis sayangi Adilinsyah Putra, Aulia Gusriani, Nurbaita, Nurul Hikmah, dan Nuri Rahmadani. Terimakasih atas doa dan semangat yang kalian berikan kepada saya. Dan ucapan terimakasih untuk Nenek saya tercinta Latisah dan Alm. Cut Ismail yang saya cintai yang selalu mendoakan dan memberi dukungan selama perjalanan kuliah ini. Dan ucapan terimakasih untuk Paman, Mogeek, Mami, Ayah dan Apun yang selalu memberi semangat untuk saya.

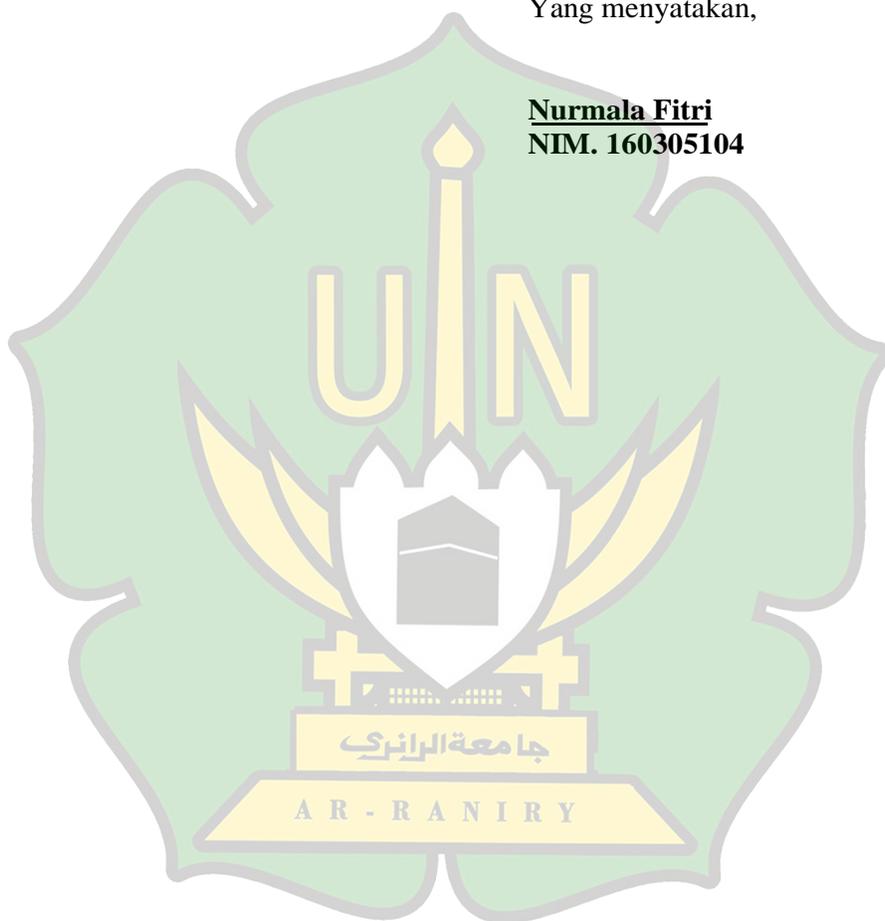
9. Ucapan terima kasih penulis kepada teman-teman penulis Nina Helpianam S.Pd, Sadahriahta Maha, Patmawati, Siti Hansiah, Ainul Mardiah S.kom, Sonia, Nurul Tamiya, Uning Rahmida, Suhermi, dan teman-teman Opolong Empire yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tidak ada kesempurnaan di dunia ini, seperti itu juga dalam penulisan skripsi ini yang masih banyak kekurangannya, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Penulis berharap agar skripsi ini dapat membawa manfaat untuk penulis dan juga pembaca.

Dalam hal ini semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya untuk kita berserah diri dan meminta pertolongannya.

Banda Aceh, 19 Januari 2021
Yang menyatakan,

Nurmala Fitri
NIM. 160305104



**PERKEMBANGAN KESENIAN ORKES GAMBUS LAE
SOURAYA DALAM PERUBAHAN BUDAYA DAN
KEAGAMAAN MASYARAKAT
KOTA SUBULUSSALAM**

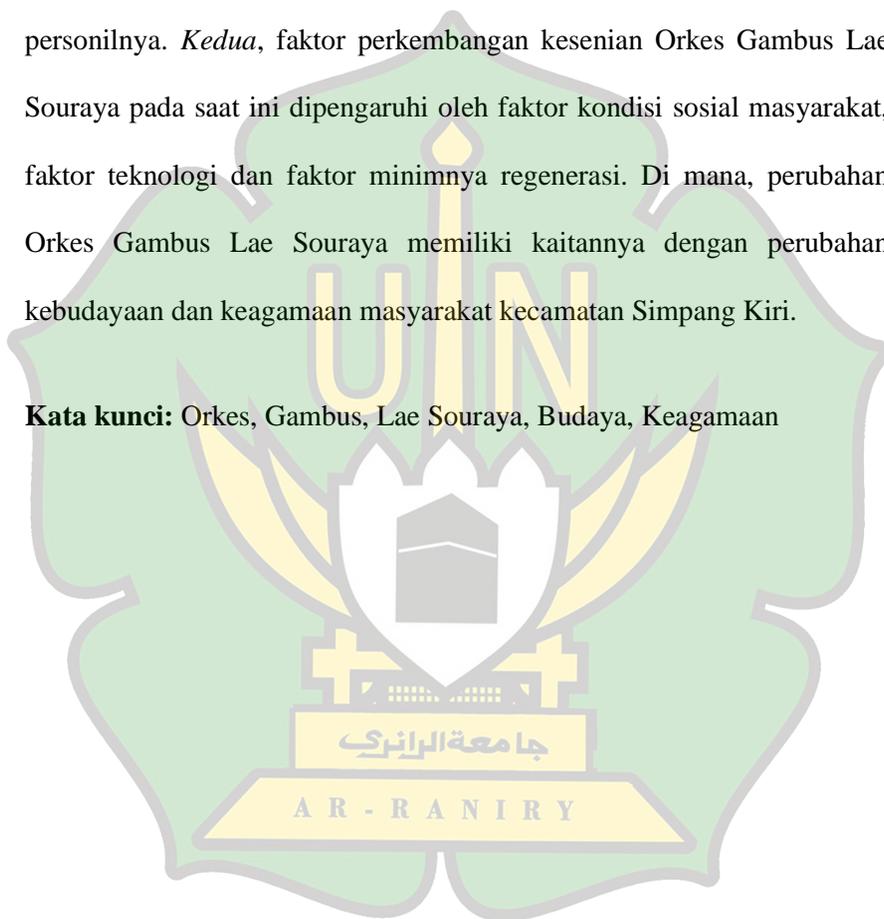
NAMA : NURMALA FITRI
NIM : 160305104
Tebal Skripsi : 105 Lembar
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Dr. T. Lembong Misbah, M, A
Pembimbing II : Zuherni AB., Ph.D

ABSTRAK

Orkes Gambus Lae Souraya yang dibentuk oleh Alm. Abdul Manaf Tm pada tahun 1962 di Desa Pasar Runding. Pada perkembangannya mengalami perubahan sejak tahun 90-an ke atas hingga tahun 2007. Dari fenomena tersebut menegaskan suatu rumusan penelitian penting yaitu: *Pertama*, untuk melihat perkembangan Orkes Gambus Lae Souraya. *Kedua*, untuk melihat perubahan pada Orkes Gambus Lae Souraya dan kaitannya dengan kebudayaan dan keagamaan masyarakat. Pendekatan teori dalam penelitian ini adalah teori dekulturasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini

yakni: *pertama*, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Orkes Gambus Lae Souraya mengalami perkembangan dalam empat masa yakni masa pembentukan, masa transisi, masa kebangkitan kembali dan masa kini dengan perubahan terjadi pada bentuk alat-alat penyajiannya dan personilnya. *Kedua*, faktor perkembangan kesenian Orkes Gambus Lae Souraya pada saat ini dipengaruhi oleh faktor kondisi sosial masyarakat, faktor teknologi dan faktor minimnya regenerasi. Di mana, perubahan Orkes Gambus Lae Souraya memiliki kaitannya dengan perubahan kebudayaan dan keagamaan masyarakat kecamatan Simpang Kiri.

Kata kunci: Orkes, Gambus, Lae Souraya, Budaya, Keagamaan

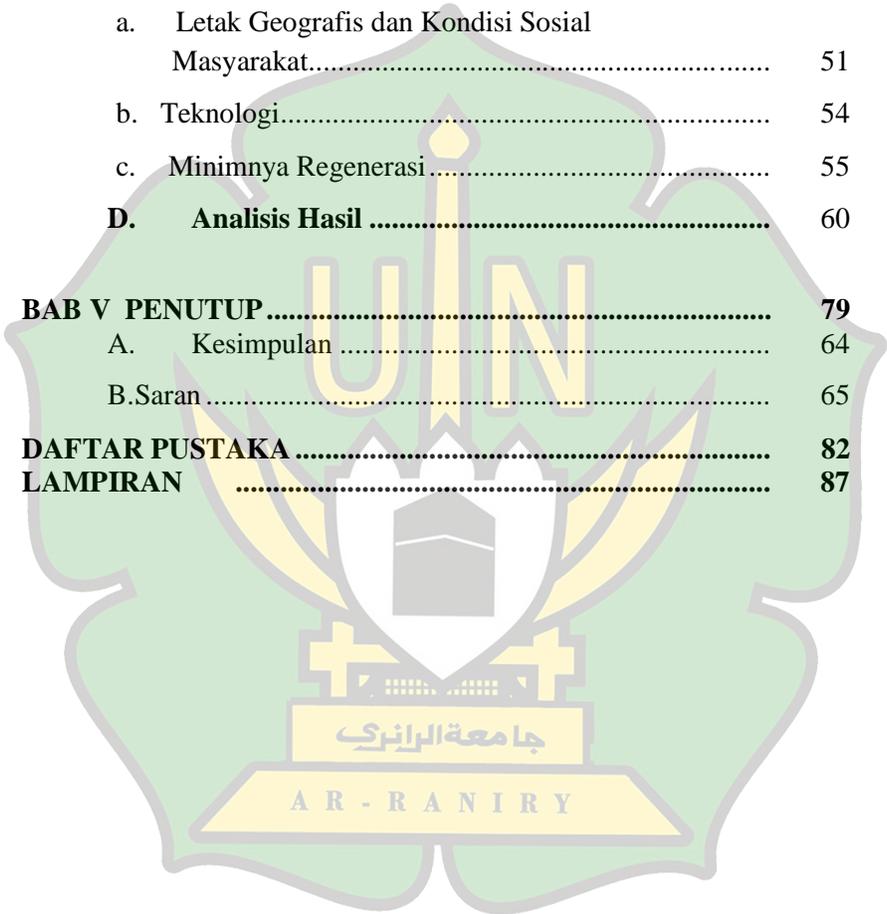


DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori	10
C. Definisi Operasional	13
a. Perkembangan	13
b. Kesenian Orkes Gambus Lae Souraya	14
c. Perubahan Budaya	15
d. Keagamaan Masyarakat	17
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan Penelitian.....	19
B. Lokasi dan Subjek	20
a. Lokasi penelitian	20
b. Subjek Penelitian	20
C. Instrumen Penelitian	21
D. Teknik Pengumpulan Data	22

a.	Observasi.....	22
b.	Wawancara	22
c.	Dokumentasi.....	23
E.	Sumber Data	24
a.	Data primer.....	24
b.	Data sekunder	24
F.	Teknik Keabsahan Data	25
a.	Triangulasi Sumber.....	26
b.	Triangulasi Metode.....	26
c.	Riangulasi Peneliti	27
d.	Triangulasi Teoritik	27
G.	Teknik Analisis Data	28
a.	Reduksi Data	28
b.	Penyajian Data	28
c.	Penarikan Kesimpulan	29
BAB IV	HASIL PENELITIAN	36
A.	Profil Kota Subulussalam	30
a.	Letak Geografis Kota Subulussalam	30
b.	Demografi Kecamatan Simpang Kiri.....	31
c.	Agama dan Sosial Masyarakat Kecamatan SimpangKiri.....	33
B.	Perkembangan Kesenian Orkes Gambus Lae Souraya.....	35
a.	Orkes Gambus Lae Souraya Pada Masa Pembentukan.....	35
b.	Orkes Gambus Lae Souraya Pada Masa Transisi.....	40
c.	Orkes Gambus Lae Souraya Pada Masa Kebangkitan Kembali	42

d. Orkes Gambus Lae Souraya Pada Masa Kini.....	44
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Orkes Gambus Lae Souraya Dan Kaitannya Terhadap Perubahan Kebudayaan Serta Keagamaan Masyarakat.....	50
a. Letak Geografis dan Kondisi Sosial Masyarakat.....	51
b. Teknologi.....	54
c. Minimnya Regenerasi.....	55
D. Analisis Hasil	60
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	64
B.Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	87



DAFTAR TABEL

Tabel No:		Halaman
4.1	: Jumlah Kecamatan Kota Subulussalam dan Desa PerKecamatan	31
4.2	: Batas Wilayah Kota Subulussalam Kecamatan Simpang Kiri	32
4.3	: Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Perdesa Pada Kecamatan Simpang Kiri Tahun 2019	33
4.4	: Jumlah Peduduk Menurut Agama Terperinci Per Desa Dalam Kecamatan Simpang Kiri	34
4.5	: Fasilitas Pendidikan Di Kota Subulussalam.....	35



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	: Bagan Struktur Kepengurusan OrkesGambus Lae Souraya	48
Gambar4.2	: Penampilan Orkes Gambus Lae Souraya Pesta Pernikahan	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pertanyaan Wawancara.....	70
Lampiran 2: Dokumentasi Wawancara	73
Lampiran 3: Daftar Diri Informan.....	78
Lampiran 5: Surat Keterangan Penelitian Ilmiah.....	78
Lampiran 6: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Di Kec. Simpang Kiri Kota Subulussalam.....	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terkenal di mata dunia akan kekayaan kesenian dan keanekaragaman budayanya. Hal ini dibuktikan dengan keanekaragaman budaya dan seni di daerah yang menjadi wilayah teritorialnya. Salah satu daerah yang menjadi perhatian dunia akan seni budayanya adalah Provinsi Aceh. Di mana, Aceh merupakan Provinsi yang terletak di barat Indonesia yang memberikan pesona budaya dan seni yang memukau dan terus terjaga keasliannya hingga saat ini.

Aceh memiliki masyarakat beragam suku dan memiliki kesenian dan budaya masing-masing yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Kesenian tradisional masih melekat dalam diri masyarakat Aceh, artinya kesenian tradisional masih dijaga dengan baik dan dibanggakan oleh masyarakatnya, meskipun budaya yang lebih berkembang sudah menerobos sampai ke pelosok tanah air.¹

Aceh yang merupakan daerah yang menganut sistem kebudayaan Islam dalam kebudayaan menjadi ciri khas tersendiri dalam melestarikan kebudayaannya. Di mana, setiap kesenian dan kebudayaan yang terdapat di Aceh tidak terlepas dari nilai-nilai Islam dalam penyajiannya. Adanya

¹ Aliasa. Skripsi "Pemaknaan Tari Saman Pada Masyarakat Dayo Dalam Memperkuat Identitas Nasional. Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Syiah Kuala 2017.

nilai Islam menjadikan kesenian dan kebudayaan bersinergi dalam pembentukan kebudayaan masyarakat yang bernuansa Islam.

Tedi Sutardi mendefinisikan kesenian sebagian bagian dari budaya yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa, kesenian juga memiliki fungsi lain. Misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Terdapat pula kesenian yang berfungsi sebagai mitos dalam batas-batas yang ditimbulkan oleh bentuk musik. Secara umum kesenian juga dapat mempererat ikatan solidaritas dalam masyarakat. Menurut Karimi sebagaimana dikutip oleh Linda Indiyarti Putri mengatakan bahwa keberadaan kesenian tradisional juga merupakan warisan budaya yang pada masa sekarang hampir terlupakan oleh generasi-generasi muda. Mendengar kata tradisional saja terkadang seorang anak sudah enggan untuk memainkannya.²

Salah satu kesenian yang hingga saat ini masih di lestarikan adalah Orkes Gambus. Imran Abdoel Gani dkk. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Orkes Gambus merupakan musik yang terikat oleh ajaran-ajaran agama. Di mana, isi dari syair atau lirik tiap bait lagunya mengandung perintah-perintah ajaran dari Allah SWT dan membawa

² Tedi Sutardi. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung 2007. Pt Setia Purnama Inves. Hlm 2

ajaran kebaikan yang menceritakan keagungan Allah SWT serta kebesaran Nabi., ajakan untuk beramal dan berjihad di jalan Allah SWT., serta anjuran untuk menjalankan perintah Allah SWT. dan menjauhi larangan-Nya. Oleh sebab itu, jenis musik ini menimbulkan nuansa damai dan tenang bagi orang yang mendengarkannya. Alat-alat musik Gambus yang di pakai terdiri dari Biola, Gendang, Tabla dan Seruling.³

Hal ini menjadikan Orkes Gambus menjadi sebuah kesenian yang sangat cocok dengan kebudayaan masyarakat Aceh yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam kehidupannya. Dalam hal ini, Orkes Gambus bukan merupakan hal yang baru dalam kebudayaan Aceh. Syair-syair Islam dan irama padang pasir yang khas menjadikan Orkes Gambus banyak diminati dari dulu hingga sekarang.

Salah satu daerah yang masih melestarikan kesenian Orkes Gambus hingga saat ini adalah Kota Subulussalam. Kota Subulussalam merupakan daerah hasil pemekaran dari Aceh Singkil yang memiliki yang pada tahun 2007 mandiri secara pemerintahannya. Subulussalam merupakan daerah yang majemuk karena memiliki beragam suku, adat budaya dan kesenian. Orkes Gambus merupakan salah satu kesenian yang dimiliki kota Subulussalam yang bernama Orkes Gambus Lae Souraya. Orkes Gambus ini telah ada di kota Subulussalam sejak tahun 1963 jauh

³ Imran Abdoel Gani dkk, Jurnal Seni Musik 8 (1) (2019), *Dekulturasi Bentuk Seni Pertunjukan Orkes Gambus di Kota Pariaman Provinsi I Sumtara Barat*. hlm 68

sebelum kota Subulussalam ada dan masih berbentuk kecamatan Simpang Kiri yang merupakan bagian dari wilayah Aceh Singkil dan Aceh Selatan.

Orkes Gambus Lae Souraya dibentuk oleh Abdul Manaf Tm di daerah desa Pasar Runding (sekarang Kecamatan Runding). Nama Orkes Gambus Lae Souraya menjadi primadona pada era tahun 70 hingga 90-an di Subulussalam. Pesan yang disampaikan Orkes Gambus dalam penyajiannya berisikan tentang ajaran-ajaran agama dengan liriknya berisikan perintah-perintah ajaran Islam dan membawa kebaikan kepada para pendengarnya. Sehingga saat itu musik gambus menjadi musik yang disukai masyarakat Subulussalam. Orkes Gambus seringkali di undang pada acara-acara pesta pernikahan, khitanan, dan acara resmi lainnya. Orkes Gambus Lae Souraya juga pernah tampil pada acara PKA-7 tahun 2018 di Banda Aceh.⁴

Dalam perkembangannya ada beberapa hal yang mempengaruhi orkes Gambus di Subulusslam yaitu dari berbagai macam ragam suku dan adat istiadat. Salah satunya adalah suku Singkil, yang mana suku Singkil merupakan salah satu suku yang dominan di daerah Subulussalam. Berdasarkan hal tersebut inilah yang menyebabkan orkes gambus menjadi disukai banyak di kalangan masyarakatnya. Selain suku,

⁴ Wawancara dengan saudara bapak Ogot, pengrajin seniman subulussalam tanggal 25 februari 2020.

dipengaruhi juga oleh agama, di mana masyarakat Subulussalam mayoritas memeluk agama Islam, sehingga hal ini juga dapat mempengaruhi adat istiadat daerah itu sendiri termasuk maju dan pesatnya orkes gambus tersebut. Hal ini disebabkan karena lagu-lagu yang disajikan memiliki nuansa Islami yang menyajikan kepuasan masyarakat atau pendengarnya. Adapun orkes gambus yang mampu tetap bertahan dalam menyajikan pertunjukkan gambus di Kota Subulussalam adalah Orkes Gambus Lae Souraya.

Menurut pengamatan penulis dalam beberapa tahun terakhir menemukan bahwa Orkes Gambus Lae Souraya masih tetap mampu bertahan dalam menyajikan musik-musik bernuansa Islami meskipun sudah jarang ditampilkan pada acara-acara pesta pernikahan, khitanan, dan acara resmi lainnya. Salah satu penyebabnya adalah dikarenakan perubahan dari minat masyarakat terhadap genre musik gambus yang semakin menurun. Masyarakat Kota Subulussalam kini lebih menyukai genre lain seperti Dangdut, Pop, lagu-lagu Daerah yang biasanya diiringi dengan alat musik keyboard.⁵

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk membahas tentang perkembangan dan perubahan terhadap kesenian Orkes Gambus

⁵ Wawancara Dengan Dengan Saudari Latisah, Masyarakat Subulussalam Tanggal 12 Maret 2020.

Lae Souraya. Maka penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Perkembangan Kesenian Orkes Gambus Lae Souraya Dalam Perubahan Budaya Dan Keagamaan Masyarakat Kota Subulussalam”**.

C. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, berdasarkan latarbelakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan dalam rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan kesenian orkes gambus di Kecamatan Simpang Kiri?
2. Apa faktor penyebab perubahan bentuk serta personel orkes gambus dan kaitannya dengan perubahan budaya dan keagamaan masyarakat Kecamatan Simpang Kiri?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan perubahan orkes gambus di Subulussalam.

2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan perubahan orkes gambus dan kaitan perubahan terhadap budaya dan keagamaan masyarakat.

Adapun manfaat dari penelitian diharapkan mampu memberikan pengetahuan dari informasi sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, yaitu: Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi dan pengetahuan di bidang Sosiologi Agama, khususnya Ilmu Sosial dan agama dalam memahami fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat dan memahami proses terjadinya sebuah fenomena seperti perkembangan sebuah seni/budaya, agama dan sosial masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai penemuan baru dan penemuan rujukan yang dapat menambah dan memperkaya literasi berfikir tentang proses perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.
2. Manfaat praktis, yaitu: Penulis juga mengharapkan dapat menjadi salah satu acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya mengenai perkembangan kesenian musik gambus terhadap mahasiswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka terdapat uraian yang sistematis dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka memiliki tujuan sebagai bahan perbandingan, terhadap masalah yang akan diangkat apakah sudah di bahas sebelumnya oleh peneliti terdahulu atau belum sehingga bisa dijadikan sebagai bahan masukan dalam penelitian yang akan dikaji. Untuk mendukung dan menguatkan penelitian ini, peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan peneliti lainnya.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Hendra Kumbara tahun 2013 (Skripsi) “Bentuk Ekspresi Musikal Kesenian Musik Gambus El-Mata Di Pekalongan” menegaskan bahwa ekspresi dalam musik merupakan sebuah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup tempo, dinamika dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik yang diwujudkan oleh seniman, musik atau penyanyi yang disampaikan pada pendengarnya (*Jamalus*). Menurut Kusmiayati bahwa seni musik pertunjukan aspek. Aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan

sehingga menyatu menjadi satu keutuhan. Aspek-aspek seni pertunjukan terdiri dari: 1) Gerak. 2) Suara. 3). Rupa. 4) Pelaku.¹

Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa perwujudan bentuk ekspresi musikal kesenian musik gambus El-Mata di Pekalongan sebenarnya dapat dilihat dari pementasannya. Dengan menampilkan lagu-lagu yang sedang populer dan di aransemen khas El-Mata. Pementasan El-Mata bermain dengan tempo dengan tempo yang berbeda-beda sesuai dengan jenis irama dan pukulan gendang.

Alif Rohmah Habibah Tahun 2016 (Skripsi) “Identitas Budaya Musik Gambus Di Palembang” bertujuan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan musik gambus di PP. Darul Ulum Jombang dan untuk mengetahui pertunjukan seni musik gambus PP. Darul Ulum.² Dalam hal ini peneliti melihat bahwa penelitian yang dilakukan oleh Alif Rohmah Habibah bagaimana sejarah dan perkembangan musik gambus di PP. Darul Ulum Jombang yang digagas almahrum ustad Syaifullah Ma’sum pada tahun 2005 dimana beliau merupakan kepala sekolah, beliau ingin memberikan warna-warna baru pada kesenian musik Islam yang berada di MA unggul tersebut. Dimana pertunjukan musik gambus ini,

¹ Hendra Kumbara. Skripsi “*Bentuk Ekspresi Musikal Kesenian Musik Gambus Di Pekalongan*”. Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Semarang 2013.

² Alif Rohmah Habibah. Skripsi “*Identitas Budaya Musik Gambus Di Palembang*”. Program Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2016.

dilaksanakan pada seperti acara, pernikahan, acara sunatan, acara maulid, acara-acara tahun baru Islam dan hari-hari besar Islam. Alat-alat yang digunakan dalam gambus adalah gitar gambus, gitar bass, biola, keyboard, tam-tam, dumduk, simbal, tamborin, marawis dan sruling.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Jackry Octora Tobing mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Departemen Etnomusikologi Medan. Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana Kajian *Organology* Alat Musik Gambus Buatan Bapak Syahrrial Felani. Sedangkan dalam penelitian ini Jackry Octora Tobing menggunakan metode penelitian kualitatif, kemudian melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti musik gambus. Sedangkan letak perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti terdahulu adalah Jackry Octora Tobing memilih untuk meneliti mengenai alat Musik Gambus.³

Imran Abdoel Gani dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Dekulturasi bentuk kesenian pertunjukan orkes gambus di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat” melakukan penelitian tentang dekulturasi budaya pada orkes gambus yang ada di Kota Pariaman. Hasil penelitian menemukan bahwa dekulturasi yang terjadi pada orkes gambus terjadi pada saat masyarakat mengambil unsur-unsur baru dari

³ Jackry Octora Tobing. Skripsi” *Kajian Organologis Alat Musik Gambus Buatan Bapak Syahrrial Felani*” Fakultas Ilmu Budaya Departemen Etnomusikologi. Medan 2014.

kebudayaan yang baru yang timbul karena perubahan situasi yang baru. Di mana, pada proses dekulturasi musik gambus mengalami perubahan pada kebudayaan dan perubahan elemen-elemen musikalnya, baik pada komposisi musiknya maupun pada bentuk penyajiannya.⁴

Bagus Susetyo dalam penelitiannya yang berjudul “Perubahan Musik Rebana menjadi Kasidah Modern di Semarang sebagai suatu Proses Dekulturasi dalam Musik Indonesia”, yang mengkaji tentang dekulturasi musik rebana di Semarang. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pada proses dekulturasi musik rebana mengalami perubahan budaya musik dan perubahan elemen-elemen musikalnya, baik pada komposisi musiknya maupun pada bentuk penyajiannya yang mengakibatkan satu sisi mengalami kemajuan pada aspek hiburannya dan pada sisi lain mengalami perubahan pada nilai-nilai sakral ke-Islamannya.⁵

M. Mukhsin Jamil dkk, dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lunturnya Kesenian Tradisional Semarang (Studi Eksplorasi Kesenian Tradisional Semarang)”, yang mengkaji faktor penyebab dekulturasi kesenian tradisional pada masyarakat Semarang. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penyebab

⁴ Imran Abdoel Gani dkk, *op.cit.*, hlm. 72

⁵ Bagus Susetyo. *Perubahan Musik Rebana menjadi Kasidah Modern Di Semarang sebagai suatu Proses Dekulturasi dalam Musik Indonesia*. Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol. VI No.2/ Mei-Agustus 2005. h. 1

terjadinya dekulturasi karena adanya pertentangan dari masyarakat akan kaitan kesenian tradisional dengan keagamaan Islam.⁶

Penelitian ini memfokuskan pada perkembangan Orkes Gambus Lae Souraya dari masa pembentukan hingga masa kini. Selain itu, peneliti juga berfokus mengkaji faktor yang mempengaruhi perubahan Orkes Gambus Lae Souraya. Di mana, penelitian terdahulu menjadi sebuah pendoman dalam penelitian ini. Dalam hal ini, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian ini berfokus pada keterkaitan perubahan terhadap kebudayaan dan keagamaan masyarakat.

B. Kerangka Teori

Dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dekulturasi atau dapat juga disebut sebagai *antropologi subcultural*. Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaitkan teori dekulturasi dalam konteks kebudayaan yang mengalami kontak budaya akulturasi terhadap kebudayaan lain baik itu dari dalam ataupun dari luar. Terdapat perbedaan penjelasan teori akulturasi dan dekulturasi. Koentjaraningrat mendefinisikan bahwa akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok

⁶ M. Mukhsin Jamil dkk, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lunturnya Kesenian Tradisional Semarang* (Studi Eksplorasi Kesenian Tradisional Semarang). Riptek Vol. 5, No.II, Tahun 2011, h. 49

manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.⁷ Sedangkan, dekulturasi menurut Keesing ialah suatu perubahan kebudayaan yang merupakan bagian dari akulturasi (*acculturation*), suatu perubahan yang disebabkan oleh adanya kontak antar masyarakat untuk menunjuk adaptasi masyarakat yang berada dibawah dominasi masyarakat barat.⁸

Dekulturasi budaya berkaitan dengan upaya untuk menghilangkan nilai-nilai lama dan mengkondisikan masyarakat untuk menerima nilai-nilai baru yang lebih ideal. Budaya-budaya lama yang bertentangan dengan konsep baru yang ideal dianggap tidak layak hidup di masyarakat. Dekulturasi berkonsekuensi pada ekstingsi (pemunahan) budaya lama.⁹ Haviland (1993) mendefinisikan dekulturasi merupakan hilangnya dari bagian substansial kebudayaan penting pada sebuah kebudayaan.¹⁰

⁷ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta 1986 : Pt. Rineka Cipta. Hlm.247

⁸ Keesing, Roger M, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer. Jilid I*. Alih Bahasa Samuel Gunawan. Jakarta, 1999 ; Erlangga. h 245

⁹ Baiq Lily Handayani, *Transformasi Perilaku Keagamaan (Analisis Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar'iyah Pada Komunitas Muslim Jember)*. Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.2, Oktober 2011 ISSN:2089-0192.

¹⁰ Haviland, William A. 1993. *Antropologi Jilid 2. Diterjemahkan oleh R.G. Soekadijo*. Jakarta: Erlangga. hl.254-263

Kodiran (1998) juga menjelaskan bahwa dekulturasi (*deculturation*) adalah tumbuhnya unsur-unsur kebudayaan yang baru untuk memenuhi berbagai kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi dan hasil dari dekulturasi ini menimbulkan perubahan kebudayaan.¹¹

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa dekulturasi mengakibatkan terjadinya suatu perubahan kebudayaan yang dapat menghilangkan bagian penting dari salah satu atau kedua kebudayaan tersebut. Seni pertunjukan Orkes Gambus Lae Souraya merupakan jenis seni pertunjukan yang bernafaskan Islam berasal dari Orkes Gambus Lae Souraya pimpinan Prof. Ahmad Baqi. Dan dalam waktu yang cukup lama Orkes Gambus Lae Souraya mengalami proses dekulturasi terhadap alat Orkes Gambus Lae Souraya. Di mana, dekulturasi dalam pertunjukan Orkes Gambus Lae Souraya berpengaruh dengan perubahan sosial budaya dan keagamaan masyarakat pendukungnya.

Fakta membuktikan bahwa terjadi perubahan kondisi sosial pada masyarakat Kota Subulussalam khususnya Kecamatan Simpang Kiri ditandai dengan adanya perubahan bentuk instrumen orkes gambus yang sudah mulai masuk dalam perubahan yang didukung oleh teknologi yang maju. Perubahan kondisi sosial ataupun budaya disebabkan oleh bertambah atau berkurangnya masyarakat. Pertambahan jumlah penduduk

¹¹Kodiron. *Akulturası Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan*. Jurnal: *Humaniora* No. 8. Juni-Agustus 1998

dikarenakan terjadinya transmigrasi ke daerah tersebut sehingga kebudayaan baru akan masuk dan lambat laun kebudayaan asli akan memudar dan kebudayaan dari luar akan berkembang.

Fenomena ini melahirkan bentuk dekulturasi pada alat musik Orkes Gambus Lae Souraya yang di lihat dalam perubahannya. Dan disamping itu perkembangan orkes gambus mengalami hambatan karena perkembangan zaman serta perubahan budaya yang mempengaruhi perkembangan orkes gambus tersebut.

C. Definisi Operasional

a. Perkembangan

Perkembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna “perihal berkembang”. Di mana, berkembang memiliki arti menjadi besar (luas, banyak, dan sebagainya).¹² Dalam perkembangannya, musik gambus juga diperkaya dengan syair berbahasa Melayu dan India disamping itu juga membawakan lagu-lagu daerah dengan berbagi ragam variasi dalam jumlah kelengkapan alat musiknya. Tidak jarang kita menemukan di pelosok-pelosok, sebuah orkes kecil mempergunakan instrumen bernama *gambus*, atau tiruan dari gambus dengan lagu-lagu dalam bahasa daerah.¹³

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, di akses pada tanggal 20 Desember 2020

¹³ Hendra Kumbara, *op.cit.*, hlm. 2

Namun seiring perkembangan zaman orkes gambus yang beriramakan padang pasir mulai ketinggalan zaman. Karena perkembangan musik-musik modern sangat maju dan musik barat yang tak terbendung masuk ke seluruh Indonesia dengan bentuk dan penyajian yang menarik seperti: musik pop, dangdut, dan lain sebagainya. Sehingga lagu gambus dianggap ketinggalan zaman, kuno, sehingga anak-anak muda banyak yang tidak menyukainya atau tertarik dengan lagu-lagu gambus. Perkembangan orkes gambus yang sangat lambat menyebabkan ketertinggalan oleh perkembangan zaman. Orkes Gambus Lae Souraya yang sering hadir pada saat acara pesta pernikahan, *khitan*, dan acara lainnya. Hal ini karena masyarakat bertransmigrasi ke kota sehingga lambat laun mengikuti perkembangan zaman. Masyarakat yang terbuka menyebabkan pengaruh sosiokultural masyarakat luar pun masuk melalui transaksi ekonomi dan masuknya penyebaran kesenian musik. Seiring perkembangan zaman orkes gambus secara perlahan terpinggirkan dan tenggelam oleh arus zaman modern.

Kondisi sosial di masyarakat berjalan seiring perubahan yang terjadi dan secara tidak langsung mempengaruhi pola-pola berpikir masyarakat. Perubahan yang muncul akan lambat-laun meninggalkan kebudayaan aslinya dan sedikit demi sedikit akan menganut kebudayaan Barat. Sebagian masyarakat Kota Subulussalam khususnya Kecamatan

Simpang Kiri baik orangtua, pemuda, remaja, dan anak-anak lebih banyak mengenal musik-musik yang kebarat-baratan.

b. Kesenian Orkes Gambus Lae Souraya

Kesenian orkes gambus merupakan musik yang berasal dari budaya Arab, dan diperkenalkan di Indonesia oleh saudagar Arab. Gambus adalah sebuah instrumen yang telah memberikan nama pada orkes yang menggunakannya.¹⁴ Berdasarkan penelitian M. Julian Sujatmiko Gambus adalah alat musik yang berasal dari Timur Tengah yang dimainkan dengan cara dipetik seperti alat musik gitar. Di setiap daerah, gambus memiliki bentuk yang hampir sama, yaitu terbuat dari kayu, dan yang menjadi perbedaan adalah ukuran dan jumlah serta bahan dawai. Gambus merupakan instrumen serapan yang terdapat pada masyarakat Melayu. Tapi, pada saat ini gambus mempunyai peran yang penting dalam ansambel musik Melayu. Pada setiap pertunjukkan yang menampilkan ansambel musik Melayu, gambus menjadi bagian penting baik sebagai melodi utama ataupun melodi pengiring.

Di Subulussalam sendiri Orkes Gambus awalnya dibawa dari sumatera utara dan dikembangkan oleh Alm. Abdul Manaf Tm pada tahun 1963 yang diberi nama Orkes Gambus Lae Souraya. Nama lae Souraya itu sendiri diambil dari nama sungai yang ada di desa pasar

¹⁴ Helena Bouvier. *Seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2002). Hal. 75

runding kemudian dibentuk lah Group Orkestra Gambus Lae Souraya. Seiring berjalannya waktu musik gambus Lae Souraya menjadi musik yang populer kala itu. Makna-makna yang terkandung dalam lirik lagu gambus yang dibawakan oleh kelompok musik gambus yang eksistensinya cukup dilirik masyarakat Subulussalam pada saat itu bersifat sederhana. Bentuk lirik dan struktur lagu mengandung makna yang sesuai dengan kehidupan realita yang ada. Tema dalam lagu pun akan jelas dan mudah dipahami oleh pendengar. Lirik lagu-lagu gambus yang dibawakan oleh kelompok yang ada di Subulussalam mengandung unsur Islami di dalamnya. Bahkan sebagian besar lagu-lagunya berbahasa Arab dan mengungkapkan tentang hal yang berhubungan dengan Islam, misalnya tentang rasa syukur kepada Allah SWT, penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.

c. Perubahan Budaya

Menurut Edward B. Tylor kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan setiap kemampuan serta kebiasaan lainnya yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dari definisi tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa setiap perubahan pada salah satu bagian dari keseluruhan kompleks dapat dipandang sebagai perubahan budaya. Perubahan-perubahan budaya dapat menyebabkan

suatu perubahan seperti dari seni klasik ke seni modern. Dan menurut Kingsley Davis perubahan dalam kebudayaan mencakup bidang kesenian, ilmu pengetahuan, dan teknologi.¹⁵

Jadi kebudayaan itu akan melibatkan suatu masyarakat sebagai pemilik kebudayaan dan diwariskan pada generasi berikutnya melalui proses belajar, kebudayaan merupakan upaya manusia untuk menghadapi lingkungan serta alam sekitar untuk mempertahankan kehidupan. Dalam hal ini Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai wujud dari suatu kompleks yaitu, ide, nilai, norma, peraturan dan lain-lain. Wujud pertama merupakan wujud dari ideal dari kebudayaan, abstrak, dan pikiran warga masyarakat terhadap suatu kebudayaan. Wujud kedua yang dinamakan sistem sosial mengenai tindakan berpola dari manusia. Sistem sosial yang terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain yang dilihat dari berdasarkan adat tata perilaku. Sedangkan wujud ketiga adalah kebudayaan yang disebut dengan fisik, sifatnya kongkret seluruh hasil dan aktivitas, perbuatan, dan karya seluruh masyarakat.¹⁶

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan budaya terjadi karena berubah nya kebiasaan masyarakat akibat munculnya

¹⁵ Dwi Sukanti L.N, Dkk. *Geografi dan Sosiologi*. (Jakarta: 2007). Hal. 19

¹⁶ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta:Universitas Indonesia Press,1997), H. 151

budaya baru sehingga budaya yang sudah melekat pada masyarakat mulai bergeser. Contohnya: masyarakat Subulussalam dulu ketika mengadakan pesta pernikahan ataupun khitan makan adat merupakan sebuah budaya, namun kebiasaan tersebut sudah mulai hilang karena munculnya budaya baru yaitu prasmanan. Prasmanan merupakan budaya baru di Subulussalam sehingga budaya makan adat sudah jarang dilakukan, karena prasmanan dianggap lebih mudah dimana para tamu undangan akan dipersilahkan untuk mengambilkan makanan sendiri.

d. Keagamaan Masyarakat

Agama sebagai suatu sistem yang mencakup individu dan masyarakat, seperti adanya emosi keagamaan, ritus dan upacara menjadi satu kesatuan yang terikat dalam agama. Banyak pandangan yang mengatakan bahwa agama-agama besar dunia, termasuk Islam selalu mengalami proses akulturasi dengan budaya lokal para penganutnya. Kondisi disebabkan karena secara sosiologis, para pemeluk agama akan mengekspresikan keyakinannya sesuai dengan situasi sosial budayanya. Warna-warna lokal itu membuat agama selalu mengalami variasi, perbedaan, dan kontras. Antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya selalu tidak sama mempraktikkan keyakinannya. Sama halnya ketika agama yang datang dalam suatu negara, misalnya

Indonesia, dimana mayoritas penduduk di negara ini beragama Islam.¹⁷ Perilaku agama yang ada di Indonesia berbeda dengan pemeluk agama Islam yang berada di Amerika, Australia dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa agama yang berkembang dalam masyarakat itu saling berpengaruh dalam budaya setempat.

Keagamaan menurut Rachmad Djatnika, dalam bukunya “Sistem Etika Islam” (Akhlaq Mulia) bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia melakukan aktivitas kehidupannya atau yang dalam artian melakukan tindakan baik. Perilaku keagamaan merupakan penghayatan atau perwujudan seseorang terhadap agama yang dimana perilaku keagamaan tidak dapat dipisahkan dari seseorang.¹⁸ Perilaku keagamaan masyarakat Kecamatan Simpang Kiri menunjukkan sesuai dengan tuntutan agama yang dianut yaitu, agama Islam. Dan pengalaman beribadah dapat diperoleh melalui pengetahuan seperti buku, pendidikan, pengajian dan mendengarkan lagu-lagu yang bernuansa Islami seperti lagu gambus yang juga dapat menumbuhkan jiwa keagamaannya.

Lagu gambus Lae Souraya merupakan salah satu media dakwah yang disampaikan lewat lagu-lagu gambus. Disamping sebagai media dakwah Orkes Gambus Lae Souraya juga sebagai hiburan yang mengandung

¹⁷ Maimunah. *Wacana Keagamaan Dan Prilaku Sosial Masyarakat Melayu Perantauan Di Palembang*. (Pamekasan : Desember 2016). Hal. 1-2

¹⁸ Anwar, *Pengertian- Prilaku-Keagamaan*, (Online), (Http://Id.Ashvoong.Com/ Social-Sciences/ Counseling/2012/05/1, Diakses 25 September, 2019

unsur penerangan agama Islam dan dapat mengambil pelajaran, menirukan lewat *sya'ir-sya'ir* yang dibawakan oleh Orkes Gambus Lae Souraya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Desain penelitian ini berupa penelitian kualitatif yang merupakan metode yang menekankan pada dinamika dan proses, Poerwandari dan Meleong mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dilakukan dan diarahkan pada latar dan individu secara *holistik* (utuh). Sejalan dengan Kirk dan Miller Iskandar (2009: 12) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial dan secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan *naturalistic* untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar konteks yang khusus.¹

Pertimbangan lain dalam memutuskan menggunakan metode ini, karena metode ini lebih peka dan lebih cepat menyesuaikan diri dengan banyak penanaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi Moleong dan Porwandari. Penelitian kualitatif merupakan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi dimana fenomena tersebut ada

¹ Moleong. *Metode penelitian kualitatif*, 2001 h. 17

dengan berorientasi pada penemuan. Metode ini dipilih karena metode kualitatif merupakan metode yang menekankan pada dinamika dan proses. Penelitian dengan metode kualitatif tidak menguji hipotesis melainkan mencoba menemukan makna fenomena yang hendak dikaji. Craswell dan Patilma, mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan atas pencapaian gambar holistik yang dibentuk kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah lita ilmiah.

B. Lokasi dan Subjek

a. Lokasi penelitian

Berdasarkan judul skripsi maka penulis melakukan penelitian di Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam. Peneliti menjadikan daerah ini sebagai tempat penelitian karena sumber data utama ada di daerah ini, hal-hal yang mendukung penelitian, dan lokasi penelitian dapat dijangkau penulis. Pemilihan lokasi penelitian juga didasarkan atas pertimbangan bahwa Kecamatan Simpang Kiri merupakan daerah yang berposisi sebagai Ibukota Subulussalam dan juga merupakan tempat markas Orkes Gambus Lae Souraya.

b. Subjek Penelitian

Probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi yang di pilih untuk menjadi anggota sampel. Namun nonprobability sampling merupakan teknik pengambilan sample yang tidak memberi peluang/kesempatan bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, *sampling sistematis, kuota, aksidental, purposiv, jenuh, snowball.*²

Subjek dalam penelitian yang digunakan penulis adalah teknik *purposive sampling*. dimana teknik *purposive sampling* pengambilan narasumber data dengan pertimbangan tertentu. Pandangan yang sudah ditentukan oleh penulis, seperti narasumber yang sudah ditunjuk oleh penulis merupakan orang yang lebih mengerti, memahami terhadap objek atau kondisi yang diteliti.³ Dalam hal ini masyarakat yang dijadikan sebagai subjek adalah narasumber yang berposisi sebagai pemerintah daerah, Rahmayani Sari Munthe (Camat Simpang Kiri), Salmudin (Ketua Orkes Gambus Lae Souraya), Asmauddin (Tokoh masyarakat), Azharuddin (Tokoh Agama sekaligus MPU), Damhuri (Tokoh Pemerhati

² Sugioyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Albeta, Bandung 2018. hl.82

³Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. (Makasar Pendidikan Theologi Jaffray, 2018), h. 17

Adat Suku Singkil), M. Ugot Pinem (Tokoh Budaya), Kasman Latif (Anggota Orkes Gambus Lae Souraya), dan Upik (masyarakat biasa).

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur kejadian (variabel penelitian) alam maupun sosial yang diamati. Sedangkan menurut Sugiyono instrumen merupakan alat untuk yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi. Dapat disimpulkan instrumen penelitian adalah peneliti sendiri.⁴

Instrumen dalam penelian ini menggunakan metode observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Selain dari itu penulis juga memerlukan alat bantu lainnya seperti, kamera, telepon genggam untuk *me-record*, pensil dan buku. Kamera berguna untuk melakukan observasi dan merekam semua fenomena dalam bentuk gambar atau video. Dan *record* berguna untuk merekam saat wawancara baik dalam melakukan observasi dan lainnya. Sedangkan guna pensil dan buku untuk menulis informan yang di peroleh dari narasumber.

D. Teknik Pengumpulan Data

Ada pun cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Observasi

⁴ Zulmiyetri Dkk, *Penulisan Karya Ilmiah*. (Jakarta: Kencana, 2019), h. 162

Observasi atau pengamatan merupakan suatu kegiatan pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan alat pancaindra sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data saat melakukan pengamatan.⁵

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi lapangan yang bertujuan menggambarkan sebuah pandangan dan penyusunan secara struktur terhadap fenomena yang tampak yang akan diteliti. Observasi ini dilakukan pada perkembangan Orkes Gambus Lae Souraya. Observasi dilakukan penulis secara langsung berfokus pada lokasi yang akan diteliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian kepada para narasumber atau subjek penelitian secara langsung.⁶ Dengan metode wawancara (*interview*) peneliti dapat memperoleh informasi yang sangat mendalam, menyeluruh dan objektif. Wawancara ini dilakukan dengan tidak terlalu formal tetapi tetap mengacu pada prosedur yang berlaku untuk mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya dengan metode *face to face*. Jadi, peneliti ini bermaksud melihat perkembangan dan perubahan kesenian orkes gambus

⁵ Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta : Rajawali Pers, 2015.

⁶ Suharsini Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 148

Lae Souraya dengan mewawancarai narumber-narasumber yang menjadi subjek penelitian yang bertempat tinggal di Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam.

Teknik wawancara penulis yang digunakan adalah merupakan teknik wawancara secara struktur untuk memperoleh informasi dan hasil penelitian yang cocok dengan judul penelitian. Pertanyaan dari wawancara ini memakai model wawancara yang bebas di mana narasumber dapat memberikan informasi yang tidak terlalu terpaku dalam memperoleh informasi terkait penelitian.⁷

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, berdasarkan buku-buku yang relevan dan kegiatan foto, juga dokumen dari unsur-unsur sejarah untuk memperkuat kebenaran data serta mempermudah penulis dalam menyajikan hasil penelitian. Dokumentasi ini ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari lokasi penelitian, yang berkaitan dengan perkembangan Orkes Gambus Lae Souraya konsep evolusi dan revolusi.⁸

⁷ Tarjo, *Metode Penelitian Sistem 3x Baca*, (Yogyakarta : 2019). h. 97

⁸Sudaryono, *metode penelitian pendidikan*, (Jakarta : 2016). h. 90

E. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang lain akan diamati atau diwawancarai merupakan sumber-sumber data utama. Sumber utama melalui catatan tulis atau rekaman video/audio, dan pengambilan foto. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen.⁹

a. Data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah atau tujuan penelitian.

Data primer atau data kepustakaan ialah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan yang sebenarnya di lapangan. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara yaitu pengamatan merupakan kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Wawancara dengan informan atau narasumber tersebut dapat dicatat atau direkam, kemudian di olah dan dianalisis sebagai sumber data utama dari hasil penelitian.¹⁰

b. Data sekunder

⁹ Moleong, *op.cit.*, hlm.17

¹⁰ Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis, Paradigma Kuantitatif*, Jakarta: 2005. h. 168

Data sekunder berdasarkan tujuan penelitian serta dihubungkan dengan fakta atau data primer yang didapatkan di lapangan yang terdapat pada lokasi penelitian berupa bahan baca, bahan pustakawan, dan laporan-laporan penelitian. Sumber yang tertulis berupa buku dan majalah ilmiah biasanya disimpan dipergustakaan., buku riwayat hidup, buku terbitan pemerintah, atau majalah-majalah ilmiah seperti jurnal merupakan hal yang sangat berharga bagi peneliti untuk menjajaki keadaan penduduk perseorangan atau masyarakat tempat penelitian dilakukan.¹¹

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan melakukan pengecekan data yang lain sebagai pembanding terhadap data yang telah dihimpun.¹² Teknik ini memungkinkan peneliti melakukan perbandingan data yang dihimpun dari observasi dan wawancara dengan data-data lain seperti kajian pustaka baik dalam bentuk sejarah dan lainnya yang dapat mendukung hasil penelitian. Peneliti juga dapat menggunakan teknik triangulasi untuk membandingkan jawaban-jawaban pada narasumber untuk menarik sebuah kesimpulan dari proses penelitian yang dilakukan.

¹¹ Deny Nofriansyah, *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*, Yogyakarta: 2018. h.11

¹² Moleong. *Op.cit.*, hlm. 330

Denzin menjabarkan bahwa teknik triangulasi terbagi atas beberapa teknik yang dapat digunakan dalam proses pemeriksaan keabsahan yakni triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi Peneliti dan triangulasi teoritik.¹³

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik yang digunakan untuk mengkaji kebenaran dari sebuah informasi tertentu melalui berbagai sumber. Hal ini dilakukan dengan menggolongkan masing-masing kelompok dan kemudian membandingkan informasi yang diterima dengan sumber data yang berbeda.¹⁴ Dalam hal ini, berkenaan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik wawancara maka teknik triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil pernyataan responden dengan responden lainnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi dari hasil wawancara yang dilakukan sehingga pandangan yang dilahirkan dapat handal. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi sumber dapat dilakukan dengan membandingkan hasil perkembangan Orkes Gambus Lae Souraya pada masa sekarang dengan masa yang lalu yang datanya dihimpun dengan melihat kajian pustaka dari sumber yang telah tersedia.

b. Triangulasi Metode

¹³ Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013. Hlm. 219-221

¹⁴ *Ibid.* Hlm. 219-221

Trianggulasi metode merupakan teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.¹⁵ Teknik triangulasi metode dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan seluruh teknik pengumpulan data baik dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penggunaan keseluruhan teknik pengumpulan data tersebut bertujuan untuk menghasilkan informasi yang handal dan tidak berpatok pada salah satu teknik pengumpulan data saja. Proses triangulasi metode juga dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada informan/responden yang berbeda untuk mengecek kebenaran dari sebuah informasi yang diteliti.

c. Triangulasi Peneliti

Triangulasi peneliti merupakan teknik yang digunakan dalam sebuah pengamatan dengan menggunakan lebih dari satu pengamat/pewawancara. Tujuan dari penggunaan triangulasi peneliti ini adalah untuk mengurangi kesalahan yang terjadi dalam pengumpulan data.¹⁶ Teknik ini dilakukan bagi penelitian yang menggunakan dua atau lebih pengamat/peneliti.

d. Triangulasi Teoritik

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 219-221

¹⁶ *Ibid.*, Hlm. 219-221

Triangulasi teoritik merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan keabsahan data dengan memanfaatkan dua teori atau lebih untuk dibandingkan. Untuk itu, dibutuhkan lebih rancangan penelitian, pengumpulan data dan analisis data yang lengkap agar dapat menghasilkan informasi yang lebih menyeluruh.¹⁷

Berdasarkan beberapa teknik triangulasi di atas, peneliti tertarik untuk menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode dalam penelitian ini. Pemilihan teknik triangulasi ini didasari pada kesesuaian rancangan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bervariasi, juga mengaitkan pada sumber-sumber seperti kajian pustaka yang mendukung penelitian dan penelitian yang dilakukan secara personal tanpa melibatkan banyak orang dalam pengamatan. Sehingga, tekni triangulasi peneliti dan teoritik kurang cocok digunakan dalam penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan setelah data terkumpul yang dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta, kasus, dan karakteristik fenomena penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan. Analisis penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Agar dapat diperoleh kebenarannya sekaligus berfungsi untuk membangun

¹⁷ *Ibid.*, Hlm. 219-221

kepercayaan subjek terhadap peneliti. Huberman dan Miles menawarkan bentuk analisis data melalui tiga alur aktivitas bersamaan antara lain:

a. Reduksi Data

Reduksi merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, abstraksi, serta mentransformasikan data dalam bentuk catatan atau transkrip. Penyederhanaan beberapa data tersebut sangat primer agar lebih terarah pada data yang disederhanakan dan lebih mengacu pada sistem pusat sehingga memudahkan suatu sketsa secara publik. Reduksi data dilakukan dengan proses kehati-hatian agar data yang direduksi dapat sesuai dengan rancangan penelitian yang kemudian dapat disajikan dengan baik.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap untuk menyajikan data sistematis berdasarkan kategorisasi dalam tahap reduksi data agar mudah untuk dipahami terhadap data yang dihasilkan. Penyajian data bermacam-macam berupa narasi ilmiah. Narasi ilmiah bertujuan menjabarkan hasil data agar saling berkaitan dan dapat dipahami dengan baik. Keterkaitan hasil data dalam penelitian ini merupakan proses pemahaman atas data yang telah dihimpun yang kemudian disajikan dalam bentuk informasi yang mudah untuk dipahami dan ditelaah.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap untuk kejelasan dan pemahaman terhadap persoalan yang diteliti. Menafsirkan dan menetapkan hubungan antar kategori data untuk dapat menjawab permasalahan penelitian dan kesimpulan yang bersifat sementara karena dapat berubah tergantung dengan bukti yang didapat di lapangan.¹⁸

Penulis mengkaji semua dalam penarikan kesimpulan yang diperoleh dari proses tahapan penelitian dari awal sampai akhir diproses menjadi informasi yang akurat agar bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hasil kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan dapat dipahami oleh peneliti dan pembaca.

¹⁸ Jogiyanto Hartono, *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, Yogyakarta, Penerbit Andi (Ikapi) h.49

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Kota Subulussalam

Dalam bab ini penulis membahas tentang hasil penelitian untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang diteliti dan membahas mengenai data-data berupa hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh dari hasil penelitian lapangan. Bab ini akan memaparkan tentang bagaimana perkembangan kesenian Orkes Gambus Lae Souraya dalam perubahan budaya dan keagamaan masyarakat Kota Subulussalam dan khususnya Kecamatan Simpang Kiri.

a. Letak Geografis Kota Subulussalam

Secara geografis letak Kota Subulussalam terletak posisi $02^{\circ} 27' 30'' - 03^{\circ} 00' 00''$ LU dan $97^{\circ} 45' 00'' - 98^{\circ} 10' 00''$ BT dengan luas wilayah 1.391 Km. Kota ini berbatasan langsung dengan provinsi Sumatera Utara. Sebelah utara kota ini berbatasan dengan Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara dan Kabutapen Dairi, Sumatera Utara. Sebelah selatan Subulussalam berbatasan dengan Kecamatan Singkohor dan Suro Baru, Kabupaten Aceh Singkil. Sebelah Timur Subulussalam berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pak-Pak Barat, Sumatera Utara dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Trumon dan Trumon Timur, Kabupaten Aceh Selatan.

Kota Subulussalam merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Singkil yang baru 9 tahun, tepatnya tanggal 2 Januari 2007. Kota Subulussalam terbentuk dengan keluarnya Undang-Undang Nomor 8 tahun 2007. Dengan luas 1,391 Km dan membagi Kota Subulussalam terdiri dari 5 Kecamatan yakni, Kecamatan Simpang Kiri, Kecamatan Runding, Kecamatan Penanggalan, Longkib dan Kecamatan Sultan Daulat. Mukim 8 dan 82 kampung.¹ Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Jumlah Kecamatan Kota Subulussalam dan Desa Per-Kecamatan

No	Kecamatan	Desa
1	Kecamatan Sultan Daulat	19
2	Kecamatan Longkib	10
3	Kecamatan Penanggalan	13
4	Kecamatan Runding	23
5	Kecamatan Simpang Kiri	17
Total		82

Sumber: BPS (2019)

¹ Badan Pusat statistik Kota Subulussalam Kecamatan Simpang Kiri, dalam angka 2019

b. Demografi Kecamatan Simpang Kiri

Kecamatan Simpang Kiri merupakan salah satu Kecamatan Kota Subulussalam. Kecamatan ini terletak di Ibu Kota Subulussalam. Posisi strategis Kecamatan Simpang Kiri diapit oleh beberapa Kecamatan lainnya yakni sebelah utara berbatasan oleh Kecamatan Sultan Daulat, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Longkip, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Penanggalan, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Runding. Secara lebih jelas dapat dijelaskan pada tabel dibawah berikut ini. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Batas Wilayah Kota Subulussalam Kecamatan Simpang Kiri

Batas	Kecamatan	Kota
Sebelah Utara	Kecamatan Sultan Daulat	Kota Subulussalam
Sebelah Selatan	Kecamatan Longkip	Kota Subulussalam
Sebelah Timur	Kecamatan Penanggalan	Kota Subulussalam

Sebelah Barat	Kecamatan Runding	Kota Subulussalam
---------------	-------------------	----------------------

Sumber: BPS (2019)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 jumlah penduduk Kecamatan Simpang Kiri berjumlah 3.5918 jiwa, laki-laki berjumlah 1.8085 dan perempuan berjumlah 1.7833 dengan seks ratio sebesar 101,41%. Adapun Desa dengan populasi penduduk terbanyak terdapat pada Desa Subulussalam Utara sebanyak 5532 jiwa dan Desa Subulussalam sebanyak 5497 jiwa. Serta terdapat pula Desa dengan jiwa terendah yakni pada Desa Pasar Panjang sebanyak 932 jiwa dan Desa Danau Teras 726 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk pada Kecamatan Simpang Kiri dapat dikatakan padat disebabkan oleh letak Kecamatan Simpang Kiri sebagai pusat Ibu Kota Subulussalam. Penjelasan terperinci dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Perdesa Pada Kecamatan Simpang Kiri Tahun 2019

Desa	Jenis Kelamin Jiwa		Jumlah Jiwa	Seks Ratio
	Laki-laki	Perempuan		

(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
1	Buluh dori	878	774	1652	113,44
2	Pegayo	832	864	1696	96,30
3	Subulussalam	2718	2779	5497	97,80
4	Pasar panjang	474	458	932	103,34
5	Tangga besi	831	760	1591	109,34
6	Kuta Cepu	504	502	1006	100,40
7	Suka Makmur	982	967	1949	101,55
8	Sikelondang	622	602	1224	103,32
9	Mukti Makmur	741	711	1452	104,22
10	Subulussalam Barat	1619	1537	3156	105,34
11	Subulussalam Selatan	1267	1345	2612	94,20
12	Subulussalam Utara	2752	2780	5532	98,99
13	Lae Oram	747	792	1539	94,32
14	Makmur Jaya	916	875	1791	104,69
15	Subulussalam Timur	891	886	1777	100,56
16	Belegen Mulia	921	865	1786	106,47

17	Danau Teras	390	336	726	16,07
Jumlah		18085	1783	35918	101,41

Sumber: BPS (2019)

c. Agama dan Sosial Masyarakat Kecamatan Simpang Kiri

Kondisi sosial masyarakat di Kecamatan Simpang Kiri terdiri oleh beberapa kondisi keyakinan yang dianut oleh masyarakat. Berdasarkan data BPS pada tahun 2019 terdapat tiga keyakinan berbeda yang dianut oleh masyarakat Kecamatan Simpang Kiri yakni Islam sebanyak 35821 penganut, Protestan sebanyak 282 penganut, dan Katolik sebanyak 13 penganut. Hal ini dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini sebagai berikut:

Desa		Jumlah Penduduk Menurut Agama (Jiwa)				
		Islam	Katolik	Protestan	Budha	Hindu
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Buluh Dori	1651	-	1	-	-
2	Pegayo	1693	-	3	-	-
3	Subulussalam	5443	-	54	-	-
4	Pasar Panjang	932	-	-	-	-
5	Tangga Besi	1591	-	-	-	-

6	Kuta Cepu	989	-	17	-	-
7	Suka Makmur	1915	-	34	-	-
8	Sikelondang	1205	-	19	-	-
9	Mukti Makmur	1445	-	7	-	-
10	Subulussalam Barat	3126	6	24	-	-
11	Sunulussala Selatan	2599	-	13	-	-
12	Subulussala Utara	5485	3	44	-	-
13	Lae Oram	1724	1	12	-	-
14	Makmur Jaya	1789	-	2	-	-
15	Subulussalam Timur	1762	-	15	-	-
16	Belegen Mulia	1758	2	26	-	-
17	Danau Tras	714	1	11	-	-
Jumlah		35821	13	282	0	0

**Tabel 4. 4 Jumlah Peduduk Menurut Agama Terperinci Per Desa
Dalam Kecamatan Simpang Kiri**

Sumber: BPS (2019)

Sedangkan kondisi sosial masyarakat berdasarkan fasilitas yang terdapat di Kecamatan Simpang Kiri terdiri atas beberapa fasilitas pendidikan. Badan Pusat Statistik (2019) mencatat bahwa terdapat 20 fasilitas Sekolah Dasar (SD), 3 fasilitas Madrasah Ibtidaiah (MI), 7 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 3 Madrasah Tsanawiah (MTs), 6

Sekolah Menengah Atas (SMA), 2 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan 1 Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Fasilitas Pendidikan Di Kota Subulussalam

No	Sekolah	SD	MI	SMP	MTs	SMA	SMK
1	Simpang Kiri	20	3	7	3	6	1
2	Penanggalan	12	1	6	4	2	1
3	Sultan dault	15	1	3	1	1	1
4	Rundeng	22	-	3	3	1	1
5	Longkip	10	-	2	-	1	1
Jumlah		79	5	19	11	8	4

Sumber: BPS (2019)

B. Perkembangan Kesenian Orkes Gambus Lae Souraya

Perkembangan Orkes Gambus Lae Souraya dalam penelitian dibagi atas empat fase/masa perkembangan yakni masa pembentukan, masa transisi, masa kebangkitan kembali dan masa kini.

a. Orkes Gambus Lae Souraya Pada Masa Pembentukan

Orkes Gambus Lae Souraya merupakan sebuah orkes gambus yang awalnya dibentuk di Pasar Runding. Runding adalah sebuah Nagari yang berada di bantaran sungai souraya yang mengalir dari Alas (Aceh

Tenggara) Kota Cane yang lazim disebut Lawe Alas oleh masyarakat yang tinggal di bantaran Lawe Alas dan yang berada di hulu sungai masyarakat menyebut nama lae Soukhaya dan lebih spesifik lagi disebut Lae Souraya. Runding pada masa kolonial dan masa Jepang merupakan daerah yang berbentuk setingkat kecamatan. Runding merupakan tempat pertemuan pada masa Belanda yang dijadikan sebagai tempat perundingan pihak Belanda dengan Radja-radja. Lalu pada masa setelah Indonesia merdeka status Runding berubah menjadi Nagari yang dipimpin oleh seorang Kepala Nagari. Pada tahun 1946 Nagari Runding berubah menjadi Kecamatan Simpang Kiri yang dipimpin oleh Alm. H. Hoesen merupakan Kepala Nagari yang terdiri atas 48 kampung 9 pemukiman dengan Desa Pasar Runding menjadi Ibukota Kecamatan.²

Pendirian Orkes Gambus Lae Souraya di prakarsai oleh bapak Abd. Manaf Tm yang sehari-hari beliau mengobati orang di klinik kecil di rumahnya yang selalu ramai dikunjungi oleh pasien baik dari desa pasar runding maupun desa-desa tetangga karena tangannya dingin dan tutur sapa yang santun membuat pasien cepat sembuh di sisi lain beliau tidak menetapkan tarif, bagi beliau sehat yang paling utama. Beliau tidak menerima uang pasien yang tidak mampu anak yatim, begitu juga dengan pasien yang tidak membawa uang bagi beliau tidak ada masalah. Dengan

² Anharuddin Chaniago. *Sejarah dan legenda musik nada dan dakwah berirama padang pasir Orkes Gambus Lae Souraya*. Kota subulussalam, 2017. Hlm.1-3

kebaikan beliau itulah namanya semakin tenar dengan nama kliniknya depot obat aman.³

Sosok Abdul Manaf Tm selain seorang ahli kesehatan dan seniman beliau juga seorang pemerhati pendidikan karena pada era itu pendidikan sangat minim guru sangat kurang sarana pendidikan hanya ada satu-satunya Sekolah Rakyat (SR) dan statusnya berubah menjadi sekolah Dasar (SD) di bawah naungan Pemilik Sekolah (PS) yang berada di Singkil. Sebagai satu-satunya sekolah negeri di Runding ini. Para orang tua menyekolahkan anak-anaknya di SD Runding seperti dari Butar, Lentong, Longkib, Panji, Oboh, Muara Batu, Sibausan, Lae Mate, Mandilam, Tualang, Tanah Tumbuh, Kuala Kepeng, Geruguh, Suak Jampak, Pasir Belo, Jabi-jabi, Pulo Mbelen, Pulo Kedep, Jambi, Singgersing, Namo Buaya, Tangga Besi, dan Pasir Panjang.

Menyikapi hal tersebut Alm. Abdul Manaf mendirikan Yayasan Pendidikan yang bernama Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) sekaligus di daulat sebagai ketua Yayasan. Langkah strategis yang dilakukan oleh Bapak Alm. Abdul Manaf adalah dengan merekrut guru-guru formal dan non-formal dari Blang Pidie (Aceh Barat Daya) dengan sistem penggajian yang dilakukan oleh yayasan. Kedatangan guru-guru membuat pendidikan di bawah yayasan semakin maju pesat. Adapun kegiatan belajar mengajar yang dilakukan adalah pagi sekolah formal

³ *Ibid.*, Hlm. 12

(SD), siang sekolah agama, dan malam kegiatan belajar Al-Quran serta pengajian agama (Tablig) di mesjid. ⁴

Abdul Manaf dengan 13 para tokoh anggota lainnya pada bulan Maret tahun 1962 melakukan rapat diskusi untuk membentuk Orkes Gambus Lae Souraya untuk menggantikan orkes Bunga Harapan. Diusianya yang ke 60 tanggal Desember tahun 1982 bapak Abdul Manaf Tm pimpinan Orkes Gambus Lae Souraya Runding meninggal dunia di rumah kediamannya di pasar runding. Seluruh personil Orkes Gambus Lae Souraya runding dan masyarakat pasar runding dan sekitarnya sangat berduka atas kehilangan seorang tokoh adat, pemerhati pendidikan dan pecinta seni telah pergi untuk selama-lamanya. ⁵

Orkes gambus Lae Soeraya merupakan pengganti dari orkes Bunga Harapan (OBH) yang merupakan orkes musik yang timbul dari kegemaran masyarakat mendengar musik-musik radio yang selalu mengumandangkan lagu-lagu melayu, berirama latin, dan irama padang pasir. Hal ini yang menjadi ide pembentukan orkes musik di Kecamatan Simpang Kiri khususnya di Pasar Runding. Hadirnya orkes bunga harapan semakin menjadikan desa pasar runding sebagai desa yang

⁴ *Ibid.*, Hlm. 13

⁵ *Ibid.*, Hlm. 21

ramai. Alat musik yang digunakan adalah alat musik sederhana yang terdiri atas gitar, gendang, drum, marwas, gerincing dan accordion.⁶

Transformasi terjadi pada orkes Bunga Harapan dari orkes musik yang umum menjadi orkes musik berirama padang pasir seiring berubahnya trend lagu-lagu yang diputarkan radio pada masa itu terutama dari radio Medan dan Jakarta. Orkes gambus seperti Orkes Gambus El Suraya Medan, Orkes Gambus Al Wathan, Orkes Gambus As Sabab Medan, Orkes Gambus Al Fata dan Orkes Gambus Nurul Huda Jakarta menjadi panutan dan ide pembentukan cikal bakal Orkes Gambus Lae Souraya.⁷

Desa Pasar Runding menjadi saksi berdirinya Orkes Gambus Lae Souraya yang diprakarsai oleh Alm. Abdul Manaf dan para pecinta seni lainnya. Adapun peserta rapat yang hadir pada bulan maret 1962 adalah Abdul Manaf, Abdul Latif, Burhanuddin Nasution, Abdul Hadi, H. Hoesen, M. Idris, Arifai, Abdul Wahid, Tri Alwi, M. Rusli, Harumsah, Adnan S., Abdullah Sani, dan Bustami. Hasil rapat menghasilkan keputusan untuk sepakat mendirikan orkes gambus yang bernama Orkes Gambus Lae Souraya menggantikan orkes Bunga Harapan.⁸

⁶ *Ibid.*, Hlm. 5

⁷ *Ibid.*, Hlm. 5-6

⁸ *Ibid.*, hlm. 6

Nama Orkes Gambus Lae Souraya di ambil dari sungai Alas yang bernama Lae Souraya yang bermakna “sungai yang bermuara ke Kuala Singkil”. Meskipun terdapat kesamaan nama dengan pendahulunya yakni orkes gambus El Suraya yang ada di Medan, namun penetapan nama Lae Souraya didasarkan atas penyebutan nama sungai yang sering disebut masyarakat sebagai Sungai Sungkhaya atau Lae Souraya.

Personil yang menjadi anggota Orkes Gambus Lae Souraya pada awal pembentukan terdiri atas 20 personil yakni: Pemain Musik, (1) Idrus IS (Pemain Biola dan Biduan), (2) Abd. Latif (Pemain OT Gambus), (3) Abd. Hadi Munte (Pemain Arcordios dan Biduan), (4) Abdullah Sani (Pemain String Bass), (5) Abd. Wahid (Pemain Gendang dan Biduan), (6) Sabirin S. (Pemain Gerincing), (7) T. Hasan (Pemain Pemain Drum), dan (8) Tm. Alwi (Pemain Gendang). Biduan dan Biduanita, (1) Abdul Manaf Tm, (2) M. Rusli, (3) Anisah Harumsah, (4) Husnidar, (5) Nurbadri, (6) Nazaimar, (7) Rusda Alwi, (8) Nurdi Adami, (9) Nurdin Nur, (10) Nur Zakiyah, (11) N. Abdullah Rosni, dan (12) Rasdami.⁹

Hadirnya Orkes Gambus Lae Souraya di tengah-tengah masyarakat menjadikan Orkes Gambus Lae Souraya menjadi idola yang banyak digandrungi oleh semua kalangan masyarakat. Orkes Gambus Lae Souraya mulai banyak mendapatkan undangan dari dalam dan luar daerah dalam berbagai kegiatan baik pada pesta perkawinan, sunatan rasul, dan

⁹ *Ibid.*, hlm. 6-7

acara lainnya. Orkes Gambus Lae Souraya juga pernah diundang untuk menyajikan orkes gambus di luar daerah seperti undangan ke daerah Rimo kecamatan Simpang Kanan pada tahun 1967, undangan ke Tapak Tuan pada tanggal 17 April 1968, undangan pengisi acara peresmian kilang kayu PT. Lembah Bakti di Gosong Telaga, dan undangan untuk melakukan muhibah ke seluruh Aceh (tour ke seluruh Aceh) pada tahun 1971 dan masih banyak undangan lainnya.

Selama periode kejayaan Orkes Gambus Lae Souraya dari tahun 1962 telah banyak pertunjukkan yang dilakukan oleh Orkes Gambus Lae Souraya. Telah banyak pula lagu-lagu yang diciptakan dan dinyanyikan oleh Orkes Gambus Lae Souraya. Hingga akhirnya pada tahun 1982, Orkes Gambus Lae Souraya dan para penggemarnya harus berduka atas kehilangan dan wafat sang promotor dan ketua Orkes Gambus Lae Souraya yakni bapak Abdul Manaf di usianya yang ke 60. Wafatnya bapak Abdul Manaf menghadirkan duka yang sangat mendalam bagi para anggota orkes, tokoh-tokoh, dan masyarakat. Hal ini menjadikan Orkes Gambus Lae Souraya berhenti sejenak dari kegiatannya karena para anggota yang masih merasakan duka atas kehilangan sosok Abdul Manaf sebagai tokoh penggiat seni, tokoh pemerhati pendidikan, tokoh pemerhati kesehatan.¹⁰

b. Orkes Gambus Lae Souraya Pada Masa Transisi

¹⁰ *Ibid.*, Hlm. 21-22

Masa transisi merupakan masa-masa yang menyimpan banyak duka bagi para personil dan penggemar Orkes Gambus Lae Souraya. Sepeninggalnya bapak Abdul Manaf pada tahun 1982 menyebabkan Orkes Gambus Lae Souraya tidak memiliki nahkoda untuk bangkit. Duka menyelimuti para Orkes Gambus Lae Souraya terjadi selama bertahun-tahun. Belum habis menghadapi duka mendalam akibat kehilangan sosok Abdul Manaf, Orkes Gambus Lae Souraya kembali harus berduka karena kehilangan sosok bapak Abdul Latif yang merupakan bagian dari sosok pendiri Orkes Gambus Lae Souraya yang juga berperan sebagai pemegang alat musik gambus. Orkes Gambus Lae Souraya juga kehilangan sosok bapak Abdul Hadi Munte yang juga merupakan tokoh pendiri dan juga personil yang bertugas memainkan alat musik arcodios.

Meninggalnya para tokoh pendiri yang sekaligus para personil tersebut membuat Orkes Gambus Lae Souraya tidak memiliki semangat untuk kembali bangkit. Selain itu, pada masa ini terjadi kekurangan personil yang disebabkan oleh anggota yang wafat, terdapat pula anggota yang lainnya yang berpindah rumah keluar daerah diantaranya Idrus Is yang sebelumnya merupakan anggota personil yang bertugas sebagai biduan harus pindah ke Banda Aceh. Begitu pula dengan Nurdin Adam yang bertugas sebagai biduan yang berpindah ke kampong halamannya di Susoh salah satu daerah yang terletak di kabupaten Aceh Singkil. Selanjutnya, M. Rusli yang sebelumnya bertugas sebagai biduan juga

harus berpindah ke Kecamatan Simpang Kanan. Burhanuddin yang merupakan tokoh pendiri dan anggota Orkes Gambus Lae Souraya juga harus berpindah kerja ke Singkil, dan beberapa biduanita yang berpindah mengikuti suami.¹¹ Berkurangnya personil ini menyebabkan hubungan para anggota Orkes Gambus Lae Souraya yang awalnya berhubungan erat kini menjadi terpecah belah. Orkes Gambus Lae Souraya kehilangan sosok yang menyatukan dan mengeratkan hubungan kekeluargaan yang lama terjalin dari masa pembentukan hingga masa meninggalnya Bapak Abdul Manaf.

Redupnya Orkes Gambus Lae Souraya selain disebabkan oleh berkurangnya personil juga disebabkan oleh berubahnya kondisi Desa Pasar Runding yang kian menurun dari sebelumnya menjadi pusat kebudayaan, sosial dan ekonomi di Kecamatan Simpang Kiri. Inilah yang menandai bahwa pada masa ini terjadi transisi dari Orkes Gambus Lae Souraya baik dari segi keanggotaan atau dari sisi antusias masyarakat.

c. Orkes Gambus Lae Souraya Pada Masa Kebangkitan Kembali

Masa kebangkitan kembali merupakan masa setelah masa transisi. Pada tahun 1987 merupakan awal kebangkitan kembali Orkes Gambus Lae Souraya yang telah lima tahun terjebak pada masa transisi. Kebangkitan Orkes Gambus Lae Souraya dipromotori oleh adanya undangan dari H. Muslim Bahri untuk mengisi acara pembagian dana

¹¹ *Ibid.*, Hlm. 24

subsidi bantuan desa yang diselenggarakan di Desa Pasar Runding yang dihadiri oleh Bupati Aceh Selatan pada masa itu bapak H. Zainal Abidin. Masa kebangkitan ini juga merupakan masa perpindahan Orkes Gambus Lae Souraya dari yang awalnya berada di Desa Pasar Runding ke Subulussalam. Perpindahan ini disebabkan karena mayoritas anggota Orkes Gambus Lae Souraya berdomisili di Subulussalam. Terjadi pengurangan personil pada masa kebangkitan yang awalnya berjumlah 20 anggota kini hanya berjumlah 11 anggota yang terdiri atas, (1) Amran Latif [Pemain Biola], (2) M. Dahlan [Pemain Biola dan Voice], (3) Kasman Latif [Pemain Arcodion dan Vokalis], (4) Asari Berampu [Pemain Gambus], (5) Bahtiar Chaniago [Pemain Tipak], (6) M. Nasir Tanjung [Pemain Gendang], (7) Damuri Toyong [Pemain Drum], (8) Munte [Pemain Marwas], (9) Rosin [Biduanita], (10) Roslaini [Biduanita], dan (11) Rosmala Dewi [Biduanita].¹²

Meskipun jumlah personilnya hanya 11 orang, orkes gambus mulai bangkit dari keterpurukan. Tongkat kepemimpinan Orkes Gambus Lae Souraya dilanjutkan oleh anak Alm. Abdul Manaf atas usulan seluruh personil yakni H. Salmudin. Undangan-undangan kembali mulai berdatangan kepada Orkes Gambus Lae Souraya. Salah satunya adalah undangan ke Banda Aceh yang dalam pertunjukannya mendapatkan apresiasi dari para personil orkes Gambus El Suraya Medan yang

¹² *Ibid.*, Hlm. 25

merupakan panutan bagi Orkes Gambus Lae Souraya. Apresiasi ini disebabkan oleh sikap dan profesional dari para anggota Orkes Gambus Lae Souraya yang profesional, tepat waktu, disiplin, dan bermain baik ketika melakukan pertunjukkan. Apresiasi ini membuat semangat para anggota lebih bersemangat untuk menyajikan pertunjukkan pada berbagai undangan yang hadir silih berganti.¹³

Hubungan Orkes Gambus Lae Souraya dengan Orkes Gambus El-Suraya adalah hubungan profesional sebagai orkes gambus. Di mana, Orkes Gambus El-Suraya merupakan panutan dan untuk menjadi motivasi dalam menampilkan lagu-lagu Orkes Gambus Lae Souraya saat tampil pada acara-acara resmi dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan Orkes Gambus Lae Souraya juga dapat menampilkan lagu-lagu dari Orkes El-Souraya secara baik dan profesional sehingga hal ini mendapatkan respon baik dari Orkes El-Souraya Sumatera Utara (Medan).

Pada masa kebangkitan kembali ini menjadi titik balik bagi Orkes Gambus Lae Souraya untuk kembali menghibur para masyarakat. Setelah mengalami keterpurukan pada waktu yang lama yang disebabkan oleh hilangnya sosok pemimpin bapak Abdul Manaf dan anggota lainnya yang meninggal dunia serta keluarnya beberapa anggota karena berpindah

¹³ *Ibid.*, Hlm. 25-26

daerah. Masa kebangkitan kembali menjadi titik perjalanan tertinggi bagi Orkes Gambus Lae Souraya setelah mengalami transisi.

d. Orkes Gambus Lae Souraya Pada Masa Kini

Setelah kebangkitan Orkes Gambus Lae Souraya pada tahun 1987 dengan adanya perubahan personil dan pemindahan lokasi orkes gambus yang awalnya berada di desa Pasir Runding ke Subulussalam telah menjadikan Orkes Gambus Lae Souraya tetap eksis hingga saat ini. Kota Subulussalam merupakan kota hasil pemekaran dari kabupaten Aceh Singkil. Kota Subulussalam dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2007 pada tanggal 2 Januari 2007. Dalam hal ini secara resmi kota Subulussalam telah 13 tahun berdiri sendiri sebagai kota dari sebelumnya yang hanya bagian dari kabupaten Aceh Singkil yakni kecamatan Simpang Kiri.

Orkes Gambus Lae Souraya merupakan aset kota Subulussalam yang telah menjadi kebanggaan kota Subulussalam khususnya kecamatan Simpang Kiri karena telah ada sebelum jauh Subulussalam menjadi Kota.¹⁴ Kebanggaan ini karena Orkes Gambus Lae Souraya merupakan bagian dari kesenian yang berisi dakwah yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Subulussalam khususnya kecamatan Simpang Kiri.

¹⁴ *Ibid.*, Hlm. 27

Perkembangan kesenian Orkes Gambus Lae Souraya merupakan kesenian yang ada pada saat ini adalah hasil dari konsistensi dari masa kebangkitan kembali pada tahun 1987. Seiring perkembangan zaman Orkes Gambus Lae Souraya mengalami perubahan dalam bentuk penyajian dari waktu ke waktu. Perubahan terjadi disebabkan kondisi sosial masyarakat Kecamatan Simpang Kiri. Perubahan yang nampak adalah perubahan pada jumlah personil yang telah tiga generasi mengalami perubahan. Pada generasi pertama (masa pembentukan) personil berjumlah 20 orang, pada generasi kedua (masa kebangkitan kembali) berjumlah 11 orang, dan generasi ketiga (masa kini) berjumlah 8 personil. Perkembangan zaman telah berdampak pada kondisi sosial masyarakat yang mempengaruhi Orkes Gambus Lae Souraya. Di mana, perubahan sosial berpengaruh terhadap perubahan kebudayaan, perubahan kebudayaan yang mencakup kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, dan filsafat.¹⁵ Hal ini juga sejalan dengan pernyataan yang diutarakan oleh Bapak Salmudin selaku ketua Orkes Gambus Lae Souraya:

“Bentuk penyajian kesenian Orkes Gambus Lae Souraya sudah mengalami perubahan hal ini dikarenakan perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi. Disebabkan beberapa dari anggota orkes gambus

¹⁵ Soekanto, Soerjono, Dkk, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta 2013, Rajawali.h. 266

yang sudah meninggal sehingga untuk mencari orang yang pandai memainkan alat-alat musik gambus ini sangat sulit. Oleh karena itu pengurus orkes gambus menggunakan alat musik modern seperti keyboard.”¹⁶

Pernyataan bapak ketua Orkes Gambus Lae Souraya di atas menjelaskan bahwa perkembangan zaman telah mengubah Orkes Gambus Lae Souraya pada bentuk penyajian dari secara tradisional menjadi penyajian yang lebih modern. Hal ini juga di dukung dengan pernyataan oleh bapak Ugot Pinem selaku seniman musik tradisional berikut.

“Ada banyak lagu-lagu yang modern saat ini dan munculnya alat-alat musik yang lebih modern dapat menggantikan semua peran alat kesenian Orkes Gambus Lae Souraya. Karena perkembangan zaman jumlah anggota yang dulu 15 orang saat ini hanya 10 orang, hal ini dikarenakan peran alat orkes gambus yang mereka mainkan sudah diganti dengan alat musik baru, yaitu alat musik keyboard karena alat musik keyboard ini mempermudah pemain dalam pertunjukan orkes gambus”.¹⁷

¹⁶ Wawancara Dengan Salmudin, Ketua Orkes Gambus Lae Souraya, Pada Tanggal 27 Oktober-2020

¹⁷ Wawancara dengan saudara bapak Ogot Pinem, pengrajin seniman Subulussalam tanggal 25 februari 2020

Berdasarkan penjelasan narasumber di atas, perubahan yang di alami terhadap kesenian Orkes Gambus Lae Souraya terjadi dalam bentuk penyajiannya. Kemajuan teknologi yang menjadi juga mempengaruhi perkembangan orkes gambus. Hal ini dikarenakan munculnya alat musik modern yang dapat menggantikan semua peran alat-alat orkes gambus seperti, alat musik keyboard. Meskipun sebagian alat orkes gambus sudah digantikan oleh alat musik keyboard alat orkes gambus yang lainnya tetap dipertahankan sebagai ciri musik orkes gambus. Hal ini sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Kodiron bahwa bentuk pertunjukan orkes gambus bersifat asambel dan akuistik, kemudian berkembang dengan waktu yang cukup lama.

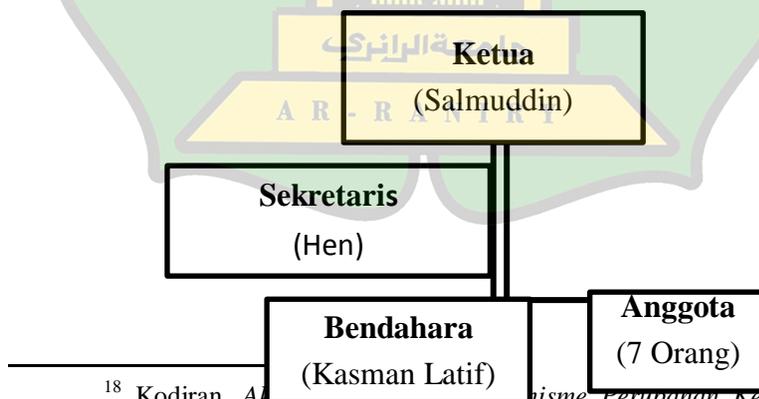
Menurut Kodiron bahwa dekulturasi adalah tumbuhnya unsur baru untuk memenuhi kebutuhan baru, yang diakibatkan karena perubahan situasi. Seni pertunjukan orkes gambus yang berirama padang pasir yang berasal dari Mesir, Jaman. Dan karena berakulturasi secara lokal dan budaya Timur Tengah. Sehingga dalam waktu yang cukup panjang orkes gambus mengalami proses dekulturasi yaitu mengalami perubahan pada elemen-elemen musikal nya untuk memenuhi kebutuhan penyajian yang baru karena situasi yang baru. Seperti orkes gambus yang ada di Kota Subulussalam saat ini sudah menggunakan alat keyboard sebagai pengganti alat orkes yang dominan. Sehingga hal ini sudah sangat jelas bahwa kesenian orkes gambus telah mengalami perubahan dalam

bentuk penyajiannya, dikarenakan peran alat orkes gambus sudah difungsikan oleh alat musik keyboard.¹⁸

Jenis alat orkes gambus yang digunakan terdiri dari: Biola, Suling, Gambus, Keyboard, Sound Sistem. Dan pemusik terdiri dari 8 personil, diantaranya sebagai berikut. Pemain orkes gambus yaitu Kasman Latif (suling + biola), Syais (gambus), As Pardin (keyboard), Ramin Mamora (*sound sistem*), Dahlan (biola). Dan biduan/biduanita terdiri dari 3 orang personil diantaranya Helmi, Asmarni, Erni.¹⁹

Orkes Gambus Lae Souraya bergerak secara mandiri dalam mengelola segala sesuatunya seperti keuangan, kostum, dan lain-lainnya. Semua kebutuhan Orkes Gambus Lae Souraya di kelola anggota orkes. Di mana, dalam kepengurusannya Orkes Gambus Lae Souraya diatur berdasarkan bagan struktural dibawah ini.

Gambar 4. 1 Bagan Struktur Kepengurusan Orkes Gambus Lae

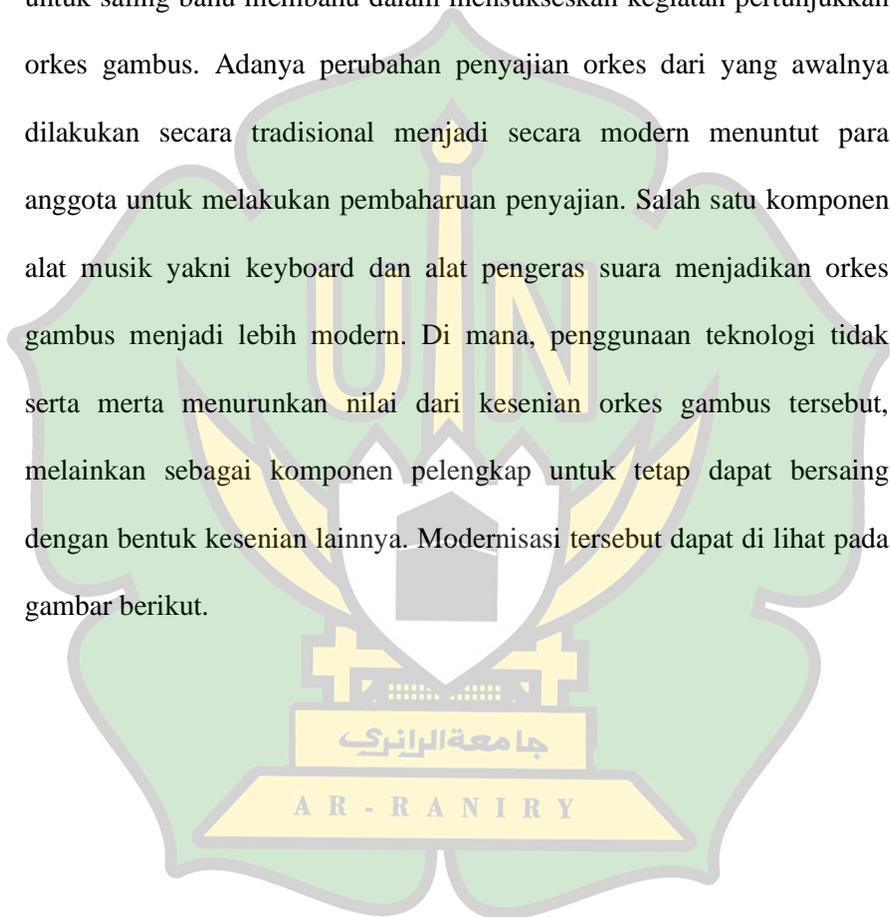


¹⁸ Kodiran, A. (2010). *Perubahan Kebudayaan*, Dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 8. Fakultas Sastra Univesitas Gajah Mada Yogyakarta.

¹⁹ Wawancara Dengan, Kasman Latif, Bendahara Orkes Gambus Lae Souraya, Tanggal 28 November 2020

Souraya

Pengelolaan orkes gambus yang dilakukan secara mandiri menuntut adanya kerelaan bagi para anggota Orkes Gambus Lae Souraya untuk saling bahu membahu dalam mensukseskan kegiatan pertunjukkan orkes gambus. Adanya perubahan penyajian orkes dari yang awalnya dilakukan secara tradisional menjadi secara modern menuntut para anggota untuk melakukan pembaharuan penyajian. Salah satu komponen alat musik yakni keyboard dan alat penguat suara menjadikan orkes gambus menjadi lebih modern. Di mana, penggunaan teknologi tidak serta merta menurunkan nilai dari kesenian orkes gambus tersebut, melainkan sebagai komponen pelengkap untuk tetap dapat bersaing dengan bentuk kesenian lainnya. Modernisasi tersebut dapat di lihat pada gambar berikut.





Gambar 4. 2 Penampilan Orkes Gambus Lae Souraya Pesta

Pernikahan

(Sumber: Facebook anggota Orkes Gambus Lae Souraya, Agustus 2016)

Modernisasi penyajian Orkes Gambus Lae Souraya ini pun menjadi perhatian bagi masyarakat yang menikmati pertunjukkan-nya. Salah satu adalah pendapat dari ibu Upik selaku warga Kecamatan Simpang Kiri yang menyatakan bahwa:

“Orkes gambus saat ini tidak lagi banyak anggotanya tidak jika dibandingkan dengan zaman dulu, anggota orkes gambus sekarang hanya sepuluh orang lagi, karena tidak ada yang mau untuk belajar alat orkes gambus, karena saat ini sudah ada alat musik baru yaitu alat musik keyboard. Dan meskipun mereka tampil dengan menggunakan alat musik keyboard tersebut, lagu-lagu yang dibawakan tetap lagu-lagu gambus. Tetapi meskipun begitu tergantung dari pihak yang sedang mengadakan

pesta untuk menyaranakan lagu-lagu dangdut, pop namun tetap mengandung syair Islami”.²⁰

Berdasarkan pernyataan narasumber tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa kekecewaan dari beberapa masyarakat dengan bentuk penyajian dengan menggunakan alat musik keyboard. Kekecewaan ini didasarkan oleh tidak adanya masyarakat yang mau untuk belajar alat musik orkes gambus. Sehingga tidak ada regenerasi yang mampu diturunkan untuk memainkan alat musik orkes gambus. Namun demikian, masyarakat masih antusias menyaksikan orkes gambus karena masih menampilkan lagu-lagu gambus yang bernuansa Islami dan juga terkadang menampilkan lagu-lagu modern yang tetap mengandung syair Islami. Antusias masyarakat dari waktu ke waktu mulai surut terhadap Orkes Gambus Lae Souraya. Hal ini ditunjukkan dari kurangnya minat untuk menggunakan kesenian Orkes Gambus Lae Souraya pada setiap acara hajatan pesta dan kegiatan lainnya.

Adapun masa kejayaan Orkes Gambus Lae Souraya jika diurutkan berjaya pada interval tahun pembentukan yakni 1967 hingga 1982 dan masa kebangkitan 1987 hingga awal 2000-an sebelum kota Subulussalam melakukan pemekaran dari Aceh Singkil. Pada saat ini perkembangan Orkes Gambus Lae Souraya semakin mengalami

²⁰ Wawancara Dengan Upik, Masyarakat Kecamatan Simpang Kiri, Tanggal 25 November 2020

penurunan. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa minat masyarakat untuk menampilkan pertunjukkan orkes gambus mulai menurun dan juga semakin berkurangnya para personil orkes gambus.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Orkes Gambus Lae Souraya Dan Kaitannya Terhadap Perubahan Kebudayaan Serta Keagamaan Masyarakat

Perkembangan zaman telah mengiri perjalanan Orkes Gambus Lae Souraya. Perubahan banyak terjadi dalam perkembangan Orkes Gambus Lae Souraya. Salah satu terjadi akibat adanya perubahan struktur sosial kemasyarakatan. Perubahan yang sangat dominan terjadi pada bentuk penyajian dan jumlah personil Orkes Gambus Lae Souraya. Melihat perubahan yang terjadi pada Orkes Gambus Lae Souraya ini tidak terlepas dari faktor-faktor.

a. Letak Geografis dan Kondisi Sosial Masyarakat

Kota Subulusslam merupakan daerah yang memiliki kondisi sosial masyarakat beragam. Terdapat banyak suku, agama, dan kebudayaan di dalam kehidupan masyarakatnya. Adanya keanekaragaman ini menyebabkan percampuran budaya ditengah masyarakat. Bahwa dengan semakin berbaurnya masyarakat di kota Subulussalam menyebabkan percampuran budaya. Hal ini juga berdampak pada Orkes Gambus Lae Souraya yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat kecamatan

Simpang Kiri. Dampaknya adalah perubahan minat dari masyarakat terhadap kesenian Orkes Gambus Lae Souraya karena adanya budaya lain yang dibawa oleh masyarakat lain yang masuk ke Kota Subulussalam khususnya kecamatan Simpang Kiri. Sehingga hal ini menciptakan pengikisan dari kecintaan masyarakat terhadap kesenian Orkes Gambus Lae Souraya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ketua MAA, H.M Idris, mengungkapkan bahwa:

“Ada banyak Suku, Budaya, Dan Agama yang bermukim di wilayah Kecamatan Simpang Kiri. Hal berdampak terhadap perkembangan kesenian Orkes Gambus Lae Souraya karena terjadinya kontak dengan masyarakat luar dan kebudayaan luar. Hal ini dapat menyebabkan masyarakat menyukai dengan keberadaan budaya dari luar itu”.²¹

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa terjadinya perubahan terhadap kesenian Orkes Gambus Lae Souraya merupakan faktor perkembangan zaman yang meliputi etnis, suku, budaya, dan agama mempengaruhi proses perkembangan orkes gambus. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Asmauddin selaku tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa:

²¹ Wawancara Dengan Ketua MAA, H. M Idris, Tanggal 4 November 2020

“Faktor perkembangan zaman akan berdampak terhadap perubahan dan perkembangan suatu masyarakat hal ini memicu berbagai etnis, suku, budaya, dan agama bertransmigrasi ke wilayah Kecamatan Simpang Kiri. Sehingga kebudayaan yang ada di dalam suatu daerah akan mulai ditinggalkan karena munculnya budaya baru yang berasal dari luar daerah. Dan beberapa agama yang ada di daerah Kota Subulussalam tidak terlalu berpengaruh terhadap proses perkembangan kesenian Orkes Gambus Lae Souraya”.²²

Terdapat kesamaan pendapat di antara tokoh di atas yang menjelaskan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan dan perubahan Orkes Gambus Lae Souraya diantaranya seperti faktor suku, budaya, dan agama. Adanya pengaruh dari dalam dan luar mempengaruhi proses perkembangan orkes gambus di Kecamatan Simpang Kiri. Terutama disebabkan oleh lokasi Kecamatan Simpang Kiri yang sangat strategis tepat sebagai wilayah ibu kota Subulussalam menjadikan peradaban dan kebudayaan yang ada di kalangan masyarakat menjadi berbaur dan berkembang searah dengan perkembangan zaman.

Selanjutnya, perpindahan Orkes Gambus Lae Souraya dari desa Pasar Runding (sekarang Kecamatan Runding) ke desa Subulussalam

²² Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat, H. Asmaudin, Tanggal 10 November 2020

(sekarang Kecamatan Simpang Kiri) menjadi perbedaan kondisi sosial masyarakat yang berbeda. Kondisi sosial masyarakat di desa Subulussalam saat ini lebih beragam dibandingkan dengan desa Pasar Runding yang memiliki kondisi sosial yang kurang beragam yang mana hanya didominasi oleh satu suku yakni suku Singkil. Dalam hal ini, tingginya minat masyarakat terhadap Orkes Gambus Lae Souraya pada masa awal pembentukan disebabkan akibat oleh kondisi sosial budaya di desa Pasar Runding tidak terlalu beragam dibandingkan kondisi Kecamatan Simpang Kiri yang pada saat ini lebih beragam dan majemuk. Sedangkan masyarakat Runding lebih didominasi dengan masyarakatnya yang suku singkil sehingga hal ini pula yang membuat perkembangan Orkes Gambus Lae Souraya lebih berpengaruh disana dibandingkan Kecamatan Simpang Kiri.

Hal ini menjadi sebuah acuan bahwa letak kondisi sosial masyarakat di Kecamatan yang majemuk menyebabkan perlambatan perkembangan Orkes Gambus Lae Souraya dibandingkan perkembangan pesat yang terjadi pada waktu masih berada di Kecamatan Runding yang masyarakatnya masih belum terlalu majemuk. Sehingga fakta ini dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dalam upaya pelestarian Orkes Gambus Lae Souraya yakni dengan mengembalikan Orkes Gambus dari Simpang Kiri ke Runding atau dengan memfokuskan penyelenggaraan Orkes Gambus Lae Souraya ke daerah-daerah yang kondisi sosial

masyarakatnya belum terlalu majemuk seperti Kecamatan Sultan Daulat, Longkib, dan Runding.

Meskipun Kecamatan Simpang Kiri merupakan daerah majemuk namun untuk memberikan kepuasan kepada masyarakat Orkes Gambus Lae Souraya dalam penyajiannya melakukan perubahan penyajiannya dengan menyayikan lagu yang mulanya menggunakan bahas Indonesia dengan bahasa daerah yakni bahasa kampong (bahasa Suku Singkil). Namun, tidak semua lagu-lagu disajikan dengan menggunakan bahasa daerah, ada beberapa yang tetap menggunakan bahasa Indonesia agar masyarakat dapat menikmatinya. Orkes Gambus Lae Souraya tetap menyajikan lagu-lagu dari Orkes Gambus ternama seperti Orkes Gambus El-Suraya Medan dan lainnya sehingga memberi kesan nostalgia kepada para pendengarnya.

Orkes Gambus Lae Souraya juga menampilkan lagu-lagu terbaru dengan aransemen musik gambus dengan pertimbangan syair lagu tersebut harus sesuai dengan syair-syair bernuansa Islam. Hal ini bertujuan agar dalam penyajiannya Orkes Gambus Lae Souraya tetap memberikan kesan nostalgia dan modern. Tujuannya tidak lain adalah untuk tetap menghibur masyarakat dan juga berdakwah.

b. Teknologi

Terdapat faktor lain yang sangat dominan yang mempengaruhi perkembangan Orkes Gambus Lae Souraya. Faktor tersebut adalah faktor teknologi yang terus bergerak mengikuti perkembangan zaman. Penggunaan teknologi dalam pertunjukkan Orkes Gambus Lae Souraya dewasa ini bukan tanpa alasan. Sebagaimana pendapat yang diutarakan oleh bapak Kasman Latif selaku bendahara Orkes Gambus Lae Souraya berikut ini.

“Tahun 2007 Orkes Gambus Lae Souraya mengalami perubahan terhadap alat orkes gambusnya, ini dikarenakan sulitnya menemukan orang yang benar-benar memiliki jiwa seni untuk dapat memainkan alat orkes gambus. Hal ini tidak terlepas sebuah perkembangan teknologi yang semakin canggih, maka dari itu Orkes Gambus Lae Souraya memutuskan untuk menggunakan alat musik keyboard. Alat musik keyboard ini dapat menggantikan peran dari alat-alat orkes gambus. Tapi meskipun orkes gambus menggunakan alat musik keyboard ini alat-alat orkes gambus lainnya masih digunakan saat tampil di pesta-pesta pernikahan”.²³

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam penyajian Orkes Gambus Lae Souraya tidak bertujuan untuk menghilangkan esensi tradisional orkes gambus. Penggunaan teknologi

²³ Wawancara Dengan, Kasman Latif, Bendahara Orkes Gambus Lae Souraya, Tanggal 28 November 2020

pada Orkes Gambus Lae Souraya disebabkan akibat kesulitan menemukan anggota yang paham dan benar-benar menjiwai seni dalam memainkan alat orkes gambus. Dengan menggunakan alat-alat yang berbasis teknologi seperti alat musik keyboard memungkinkan dapat menggantikan peran dari alat-alat orkes lainnya yang tidak mampu dikuasai oleh anggota. Namun, pergantian oleh alat musik keyboard tidak bersifat keseluruhan pada alat-alat orkes gambus melainkan bertindak sebagai pelengkap alat-alat musik lainnya.

c. Minimnya Regenerasi

Faktor yang mempengaruhi perubahan adalah faktor minimnya regenerasi. Hal ini ditunjukkan dengan berkurangnya personil dari generasi ke generasi. Pada awal pembentukan terdapat 20 personil yang terdiri atas pemain musik dan biduan/biduanita. Selanjutnya, pada masa kebangkitan kembali terdapat 12 personil yang mengangkat Orkes Gambus Lae Souraya dari masa transisi. Terakhir pada saat ini hanya terdapat 8 orang personil yang terdiri dari 5 pemain musik dan 3 orang biduan/biduanita.

Berkurangnya personil ini disebabkan oleh tidak adanya regenerasi yang dilakukan untuk mengembangkan Orkes Gambus Lae Souraya. Dalam hal ini, kebanyakan para personil saat ini didominasi oleh orang-orang tua. Tidak adanya regenerasi menyebabkan tidak ada

transfer keahlian pada generasi-generasi berikutnya. Hal ini didasarkan oleh pernyataan bapak Kasman Latif yang mengatakan bahwa perubahan yang terjadi pada pada Orkes Gambus Lae Souraya disebabkan sulit menemukan orang-orang yang ahli dan mahir dalam memainkan alat-alat musik gambus.

Perubahan yang terjadi pada kesenian Orkes Gambus Lae Souraya disebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana dijelaskan pada penjelasan di atas. Adapun salah satu yang menyebabkan sebuah kesenian tidak berkembang dan mengalami suatu perubahan dikarenakan adanya arus lalu lintas keluar masuknya masyarakat dalam suatu wilayah. Bertambah atau berkurangnya penduduk Kecamatan Simpang Kiri secara dinamis memunculkan perubahan kondisi sosial ataupun budaya masyarakat. di mana, sebuah kebudayaan baru pasti akan masuk di lingkup kebudayaan asli lambat laun akan memudahkan kebudayaan sebelumnya. Serta sebaliknya jika berkurang karena ada penduduk yang pindah, keluar, atau meninggal dunia dipastikan kebudayaan baru akan berkembang dan akan mendominasi kebudayaan dan komunitas tersebut. Dan hal inilah yang terjadi pada Kecamatan Simpang Kiri yang berbatasan dengan Sumatera Utara yang dimana masyarakat Kecamatan Simpang Kiri memiliki berbagai etnis, budaya, dan agama di masyarakat.

Hal ini berkaitan dengan adanya dekulturasi dalam perkembangan Orkes Gambus Lae Souraya. Dekulturasi yang terjadi dalam pertunjukan kesenian orkes gambus di Kota Subulussalam dapat dikatakan dengan terjadinya perubahan sosial. di mana, orkes gambus berkembang beriringan dengan sosial budaya masyarakat sebagai pendukungnya. Artinya bahwa terjadinya suatu dekulturasi terhadap kesenian orkes gambus di Kota Subulussalam suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dapat menyebabkan perubahan sosial, budaya serta keagamaan masyarakat.

Dalam kaitannya antara perkembangan dan perubahan Orkes Gambus Lae Souraya, bapak Azharuddin sebagai tokoh agama sekaligus ketua MPU Kota Subulussalam mengemukakan bahwa:

“Terkait dengan kesenian orkes gambus yang bernafaskan Islam ini kita ketahui bahwa keberadaan orkes ini sudah mulai hilang, hal ini dikarenakan kurangnya perhatian dan pembinaan pemerintah terhadap keberadaan kesenian orkes gambus. Karena lagu-lagu gambus ini dapat mempengaruhi keagamaan suatu masyarakat, dapat membuat masyarakat menjadi lebih religi”.²⁴

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa perkembangan orkes gambus dapat menjadi sarana untuk menyampaikan dakwah melalui

²⁴ Wawancara Dengan Azharuddin, Tokoh Agama Sekaligus Ketua MPU, Pada Tanggal 04 November 2020

syair-syair yang bernafaskan Islami. Sehingga terdapat indikasi keterkaitan antara perkembangan orkes gambus dengan keagamaan masyarakat di kota Subulussalam khususnya di Kecamatan Simpang Kiri. Di mana, perubahan Orkes Gambus Lae Souraya harus tetap dikembangkan dan dilestarikan agar tidak hilang demi keberlangsungan musik-musik Islami. Perkembangan dan perubahan Orkes Gambus Lae Souraya dalam kehidupan masyarakat memiliki keeratan hubungan dengan kebudayaan dan keagamaan masyarakat. Hal ini memerlukan upaya bersama untuk tetap menjaga dan melestarikan Orkes Gambus Lae Souraya sehingga kebudayaan luhur Islami yang telah melekat di masyarakat tetap terjaga.

Salah satu dampak dari adanya dekulturasi pada Orkes Gambus Lae Souraya dalam jangka panjang adalah kehilangan para penggiat yang mahir memainkan alat-alat orkes gambus. Hal ini juga yang menyebabkan dekulturasi dari penggunaan alat-alat gambus yang tergantikan dengan adanya alat baru dalam bentuk teknologi yang merupakan bagian dari pengembangan budaya asing yang masuk kedalam budaya masyarakat.

Perubahan dari Orkes Gambus Lae Souraya lambat laun akan mengalami pengikisan budaya asli yang dibawa oleh orkes gambus tradisional karena adanya penghapusan penggunaan alat-alat gambus dikarenakan tidak adanya personil yang mampu memainkannya dan harus

digantikan dengan menggunakan keyboard. Sehingga ketergantungan pada alat teknologi yang merupakan bagian dari pengaruh asing dapat menyebabkan secara keseluruhan baik dari penggunaan alat, penyajian dan personilnya. Dengan demikian, dekulturasi yang terjadi pada Orkes Gambus Lae Souraya secara perlahan akan berdampak pada perubahan kondisi dan keagamaan masyarakat Kota Subulussalam khususnya Kecamatan Simpang Kiri. Sehingga Orkes Gambus Lae Souraya dalam jangka panjang tidak lagi menjadi bagian dari tradisi kebudayaan dan keagamaan masyarakat melainkan hanya menjadi kesenian yang semata-mata hanya bagian dari produk konsumsi masyarakat. Menyikapi hal tersebut peneliti sependapat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Rahmanyani Sari Munthe selaku Camat Kecamatan Simpang Kiri yang menyatakan bahwa:

“Perkembangan kesenian Orkes Gambus Lae Souraya ini tidak terlepas dari dukungan pemerintah Kota Subulussalam untuk tetap dilestarikan dan dikembangkan. Pemerintah harus membuat sebuah kebijakan dalam mempertahankan kesenian yang mulai luntur. Melihat perkembangan zaman yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Sehingga dalam hal ini diperlukan sebuah pembinaan terhadap masyarakat untuk tetap

mencintai seni budaya sendiri demi keberlangsungan sebuah kesenian”.²⁵

Pernyataan tersebut mengandung sebuah gagasan bahwa peran pemerintah kota Subulussalam dalam hal ini lebih spesifik kepada pemerintah Kecamatan Simpang Kiri untuk mengembangkan dan melestarikan Orkes Gambus Lae Souraya. Dikarena Orkes Gambus Lae Souraya merupakan aset daerah dan kebanggaan kota Subulussalam. Pelestarian ini akan membuat Orkes Gambus Lae Souraya selalu ada sampai kapan pun dan tidak akan hilang termakan perkembangan zaman. Orkes Gambus Lae Souraya merupakan bagian dari kebudayaan dan keagamaan masyarakat yang jika hilang akan berdampak pada kebudayaan dan keagamaan masyarakat. Meskipun hal ini terkesan sulit untuk direalisasikan namun peneliti dalam hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh bapak Damhuri selaku tokoh pemerhati adat budaya suku Singkil yang menyatakan bahwa:

“Sebenarnya untuk mengembangkan kesenian Orkes Gambus Lae Souraya ini tidak bisa dilakukan dengan cepat, karena kesenian Orkes Gambus Lae Souraya tidak bisa mengikuti perkembangan jaman. Namun pemerintah harus berupaya untuk tetap memperhatikan perkembangan seni dan budaya daerah salah satunya kesenian orkes gambus yang

²⁵Wawancara Rahmayani Sari Munthe, camat kecamatan Simpang Kiri, pada tanggal 5 November 202

bernafaskan Islam dan dakwah. Semestinya kesenian ini harus lebih menonjol karena kita di Aceh dikenal dengan syari'at Islam. Dan orkes gambus ini sesuai dengan kita di Aceh ini".²⁶

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa tidak mudah untuk mengembangkan kesenian Orkes Gambus Lae Souraya. Namun, hal ini bukan tidak mungkin untuk dikembangkan sebagai budaya daerah. Dalam hal ini pemerintah harus berupaya untuk tetap memperhatikan perkembangan Orkes Gambus Lae Souraya. Perhatian dari pemerintah dituntut oleh status kesenian Orkes Gambus Lae Souraya sebagai kesenian yang telah melalui proses dekulturasi telah menjadi bagian dari bagian dari kebudayaan dan keagamaan bagi masyarakat kota Subulussalam khususnya masyarakat di Kecamatan Simpang Kiri. Proses dekulturasi lambat laun dapat berdampak buruk bagi keberlangsungan Orkes Gambus Lae Souraya dan masyarakat. Hal ini karena akan hilangnya sarana dakwah melalui kesenian Orkes Gambus Lae Souraya kepada masyarakat. Meskipun terkadang kehadirannya dapat dikenang dengan menggunakan alat teknologi, namun pesan dakwah melalui pertunjukkan Orkes Gambus Lae Souraya dirasa lebih mengena di hati masyarakat yang menyaksikannya.

²⁶ Wawancara Dengan Pemerhati Adat Budaya Suku Singkil, H. Damhuri, Tanggal 31 Oktober 2020

D. Analisis Hasil

Berdasarkan fenomena perkembangan dan perubahan kesenian Orkes Gambus Lae Souraya merupakan perubahan kondisi sosial budaya yang berimplikasi pada kesenian yang dapat dilihat dari perubahan bentuk alat musik Orkes Gambus Lae Souraya. Sehingga fenomena ini menyebabkan dekulturasi pada alat musik dan bentuk penyajiannya. Hal demikian terjadi karena sulitnya mendapatkan orang yang dapat memainkan alat orkes gambu yang menyebabkan Orkes Gambus Lae Souraya menggunakan alat musik yang lebih modern, seperti keyboard untuk menggantikan alat musik gambus lainnya karena tidak ada yang dapat memainkannya lagi. Secara tidak langsung Orkes Gambus Lae Souraya memanfaatkan perkembangan teknologi yang semakin canggih untuk tetap bangkit dari kekurangan yang disebabkan kurangnya personil yang ahli dalam memainkan alat musik gambus.

Melihat terjadinya perubahan dan perkembangan orkes gambus perlunya pembinaan dari pemerintah untuk membantu seniman Orkes Gambus Lae Souraya dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian yang bernafaskan Islam dapat menarik minat masyarakat di tengah perkembangan zaman yang semakin canggih. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rahmanyani Sari Munthe selaku Camat Kecamatan Simpang Kiri yang berpendapat bahwa perlunya dilakukan pembinaan dan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya menjaga

dan mencintai Orkes Gambus Lae Souraya sebagai bagian dari kebudayaan dan keagamaan masyarakat. Kecintaan ini menimbulkan ketertarikan dikalangan masyarakat untuk mengetahui secara mendalam mengenai Orkes Gambus Lae Souraya.

Meskipun orkes gambus ini mengalami perubahan alat musik yang dimainkan, namun tujuan dari perubahan tersebut tidak lain adalah untuk tetap dapat bertahan mengikuti perkembangan zaman dan perubahan sosial budaya masyarakat. Dimana perubahan sosial budaya suatu masyarakat akan membawa kepada hal-hal yang baru sehingga masyarakat lokal menerima dan menerapkan kebudayaan dari luar, tanpa disadari kesenian daerah sendiri mulai dilupakan. Di mana, kebudayaan dari luar tersebut tidak seluruhnya berdampak buruk bagi masyarakat namun terdapat beberapa kebudayaan yang dapat mengikis secara perlahan budaya Islam yang telah terpatni di hati masyarakat melalui pesan-pesan Islami yang terkandung dalam syair-syair lagu gambus yang disajikan oleh Orkes Gambus Lae Souraya sejak lama. Hal ini didasari pada pernyataan yang dikemukakan oleh bapak Azharuddin yang mengatakan bahwa Orkes Gambus Lae Souraya mempengaruhi keagamaan masyarakat yang membuat masyarakat menjadi lebih religi setelah menyaksikan penampilan Orkes Gambus Lae Souraya. Lebih lanjut pelestarian dapat dilakukan dengan melakukan pembinaan kepada masyarakat generasi selanjutnya untuk mempelajari orkes gambus.

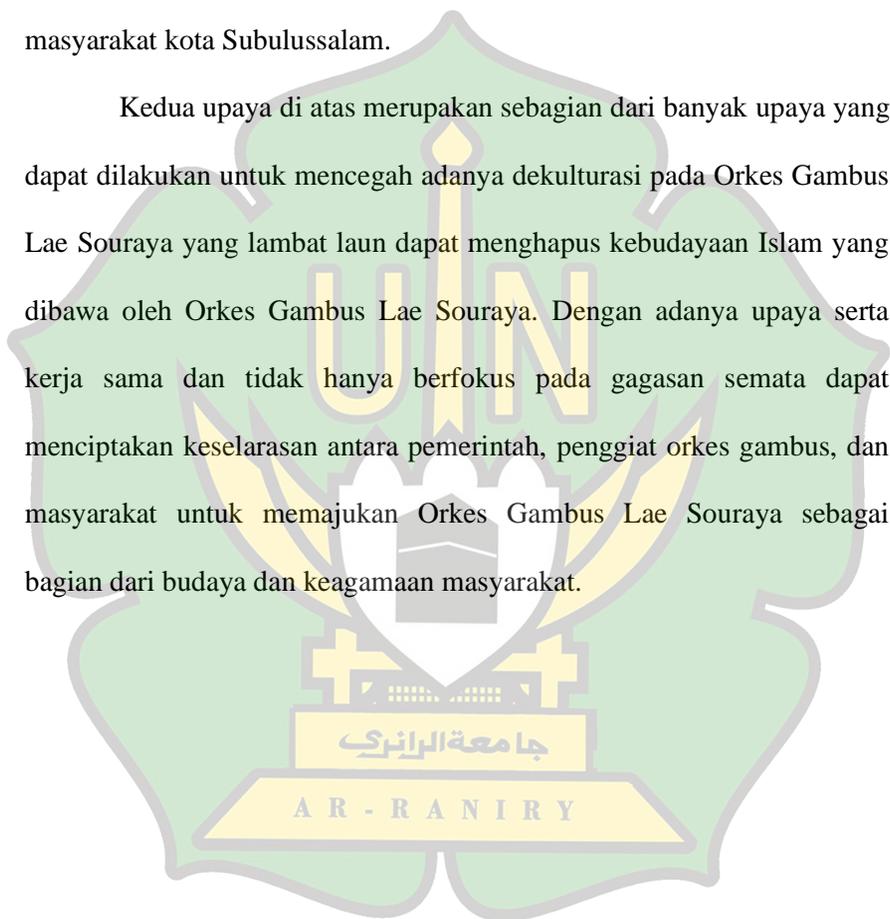
Sebab, inti permasalahan dari Orkes Gambus Lae Souraya tidak lain karena tidak adanya regenerasi yang mampu untuk menguasai kesenian musik gambus. Dengan adanya pembinaan baik itu dalam bentuk pelatihan dan pendanaan akan menarik minat masyarakat untuk melestarikan Orkes Gambus Lae Souraya tersebut.

Menyikapi hal ini, pengembangan kesenian orkes gambus dapat dilakukan dengan terlebih dahulu menarik minat generasi muda agar tertarik. Bahwa dengan adanya minat dari generasi muda akan melanjutkan regenerasi yang selama ini hanya dilestarikan anggota orkes yang berada usia senja. Maka dengan adanya regenerasi akan terjadi *transfer knowledge* dari generasi saat ini kepada generasi selanjutnya. Namun jika permasalahan perubahan penyajian Orkes Gambus Lae Souraya di atas tidak akan terjadi karena adanya regenerasi yang mampu memainkan alat-alat gambus. Proses regenerasi ini dapat dilakukan dengan membentuk sanggar yang dilakukan oleh pemerintah dan penggiat seni. Adanya sanggar akan menarik minat kaum muda untuk belajar dan berbaur dalam melestarikan kesenian Orkes Gambus Lae Souraya.

Hal yang selanjutnya dapat dilakukan untuk mengembangkan Orkes Gambus Lae Souraya adalah dengan menghubungkan pemerintah Kota Subulussalam dengan penggiat Orkes Gambus Lae Souraya. Adanya hubungan yang baik antara kedua belah pihak dapat membuat

komunikasi antara program pemerintah dalam melestarikan budaya dan tujuan Orkes Gambus Lae Souraya menjadi saling terjalin. Sehingga antara pemerintah dan penggiat orkes menjadi saling membahu untuk menciptakan keberlanjutan budaya orkes gambus sebagai budaya masyarakat kota Subulussalam.

Kedua upaya di atas merupakan sebagian dari banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah adanya dekultrasi pada Orkes Gambus Lae Souraya yang lambat laun dapat menghapus kebudayaan Islam yang dibawa oleh Orkes Gambus Lae Souraya. Dengan adanya upaya serta kerja sama dan tidak hanya berfokus pada gagasan semata dapat menciptakan keselarasan antara pemerintah, penggiat orkes gambus, dan masyarakat untuk memajukan Orkes Gambus Lae Souraya sebagai bagian dari budaya dan keagamaan masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang Perkembangan Kesenian Orkes Gambus Dalam Perubahan Budaya dan Keagamaan Masyarakat maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat empat masa perkembangan pada Orkes Gambus Lae Souraya yakni perkembangan pada masa pembentukan yang merupakan masa awal pembentukan, fase transisi, masa kebangkitan kembali, dan masa kini yakni masa yang terjadi pada saat ini.
2. Selama perkembangannya hingga saat ini terjadi perubahan dalam bentuk penyajian dan personil Orkes Gambus Lae Souraya. Adapun perubahan terjadi dipengaruhi oleh faktor kondisi sosial budaya, teknologi, dan minimnya regenerasi. Perubahan pada Orkes Gambus Lae Souraya menyebabkan dekulturasi budaya dan keagamaan masyarakat. Di mana, orkes gambus yang awalnya menjadi bagian dari kebudayaan

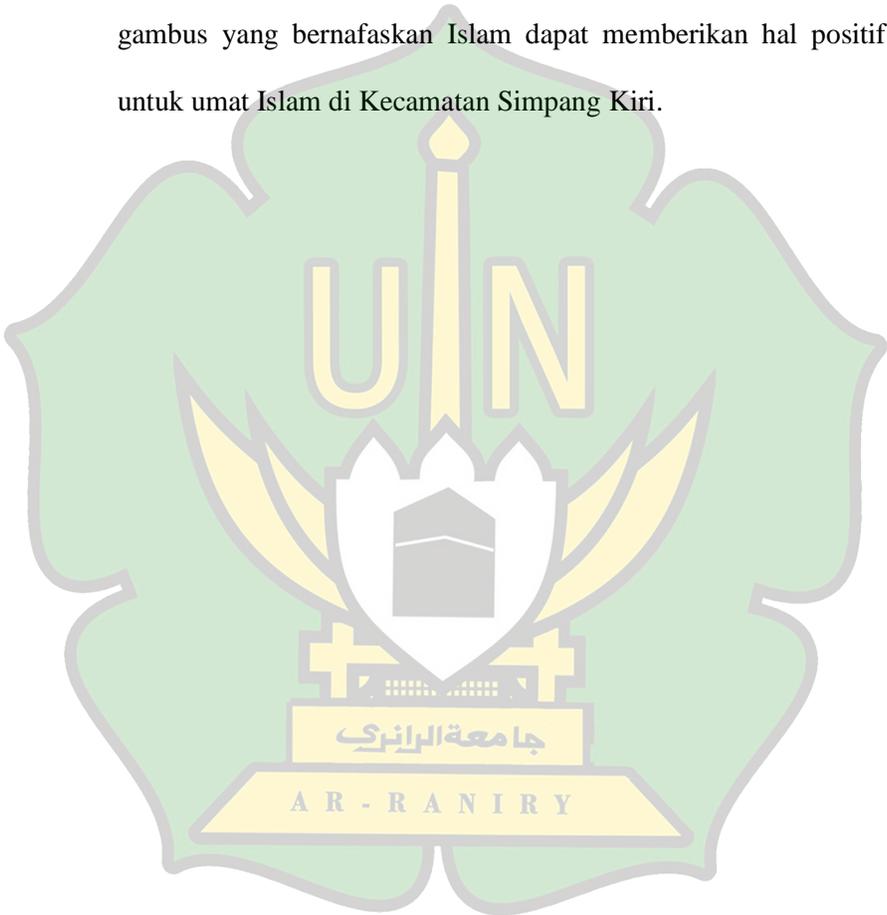
dan keagamaan masyarakat kini hanya menjadi bagian dari konsumsi masyarakat. Hal ini menyebabkan lambat laun akan menghilang dari kebudayaan masyarakat. Sehingga adanya trend penurunan yang terjadi pada Orkes Gambus Lae Souraya harus menjadi pertimbangan bagi Pemerintah Kota Subulussalam untuk menyelamatkan aset kebudayaan daerah yang telah menjadi kebanggaan Kota Subulussalam jauh sebelum dibentuk sebagai kota.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian penulis tentang “Perkembangan Kesenian Orkes Gambus Lae Souraya Dalam Perubahan Budaya Dan Keagamaan Masyarakat Kota Subulussalam”, maka saran yang dapat penulis ambil sebagai masukan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah dalam hal ini perlu melakukan upaya-upaya dan langkah-langkah dalam mempertahankan kesenian Orkes Gambus Lae Souraya. Dalam hal ini juga pemerintah harus memberikan pembinaan terhadap para seniman-seniman orkes gambus Lae Sourya dan juga masyarakat Subulussalam Khususnya Kecamatan Simpang Kiri.

2. Kebijakan pemerintah terhadap masyarakat untuk lebih mengutamakan Orkes Gambus Lae Souraya pada acara-acara pesta pernikahan ataupun khitan.
3. Meningkatkan keagamaan dengan terus mendengarkan lagu-lagu gambus yang bernafaskan Islam dapat memberikan hal positif untuk umat Islam di Kecamatan Simpang Kiri.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bouvier, Helena. *Seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Chaniago, Anharuddin. *Sejarah dan legenda musik nada dan dakwah berirama padang pasir Orkes Gambus Lae Souraya*. Kota subulussalam, 2017.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Haviland, William A. *Antropologi Jilid 2*. Diterjemahkan oleh R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Hermawan, Asep. *Penelitian Bisnis, Paradigma Kuantitatif*. Jakarta, 2005.
- Jogiyanto, Hartono. *Metode Pengumpulann dan Teknik Analisis Data*, Yogyakarta, Penerbit Andi (Ikapi).
- Keesing, Roger M. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer. Jilid I*. Alih Bahasa Samuel Gunawan. Jakarta; Erlangga, 1999.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1986.
- Maimunah. *Wacana Keagamaan Dan Perilaku Sosial Masyarakat Melayu Perantauan di Palembang*. Pamekasan, Desember 2016.
- Moleong. *Metode penelitian kualitatif*. 2001.
- N. Dwi Sukanti L., Dkk. *Geografi dan Sosiologi*. Jakarta, 2007.

Nofriansyah, Deny. *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*, Yogyakarta, 2018.

Soekanto, Soerjono, Dkk. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawa, 2013.

Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: 2016.

Sutardi, Tedi. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purnama Inves, 2007.

Sugioyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Albeta, Bandung 2018. hl.82

Tarjo. *Metode Peneltian Sistem 3x Baca*. Yogyakarta: 2019.

Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makasar Pendidikan Theologi Jaffray, 2018.

Zulmiyetri, Dkk. *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2019.



Skripsi/Thesis:

Habibah, Alif Rohmah. *“Identitas Budaya Musik Gambus di Palembang”*. Skripsi Program Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Tobing, Jackry Octora. *“Kajian Organologis Alat Musik Gambus Buatan Bapak Syahrial Felani”*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Departemen Etnomusikologi. Medan, 2014.

Aliasia. *“Pemaknaan Tari Saman Pada Masyarakat Dayo Dalam Memperkuat Identitas Nasional”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Syiah Kuala, 2017.

Kumbara, Hendra. *“Bentuk Ekspresi Musikal Kesenian Musik Gambus El-Mata Di Pekalongan”*. Skripsi Progran Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2013.

Jurnal:

Susetyo, Bagus. Perubahan Musik Rebana menjadi Kasidah Modern di Semarang sebagai suatu Proses Dekulturasi dalam Musik Indonesia, dalam, *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. VI No.2 (Mei-Agustus 2005).

Handayani, Baiq Lily. Transformasi Perilaku Keagamaan (Analisis Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar’iyah Pada Komunitas Muslim Jember), dalam, *Jurnal Sosiologi Islam*. Vol. 1, No.2, ISSN:2089-0192, (Oktober 2011).

Gani, Imran Abdoel., dkk. Dekulturasi Bentuk Seni Pertunjukan Orkes Gambus di Kota Pariaman Provinsi I Sumatera Barat, dalam, *Jurnal Seni Musik* Vol. 8 No.1, (2019).

Kodiron. Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan, dalam, *Jurnal: Humaniora* No. 8, (Juni-Agustus 1998).

Jamil, M. Mukhsin., dkk. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luntarnya Kesenian Tradisional Semarang (Studi Eksplorasi Kesenian Tradisional Semarang), dalam, *Jurnal Riptek*. Vol. 5, No. II, (Tahun 2011).

Internet:

www.facebook.com, Foto anggota Orkes Gambus Lae Souraya tahun Agustus 2016.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online (2020) .

Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam. Statistik Kota Subulussalam 2019.

Wawancara:

Wawancara dengan Bapak Ogot, sebagai pengrajin seniman Subulussalam, pada tanggal 25 Februari 2020.

Wawancara dengan Ibu Latisah, sebagai Masyarakat Subulussalam Tanggal 12 Maret 2020.

Wawancara dengan Bapak Kasman Latif, sebagai Bendahara Orkes Gambus Lae Souraya, pada tanggal 28 November 2020.

Wawancara dengan Ibu Upik, sebagai Masyarakat Kecamatan Simpang Kiri, pada tanggal 25 November 2020.

Wawancara dengan Ibu Rahmayani Sari Munthe, sebagai Camat Kecamatan Simpang Kiri, pada tanggal 5 November 2020.

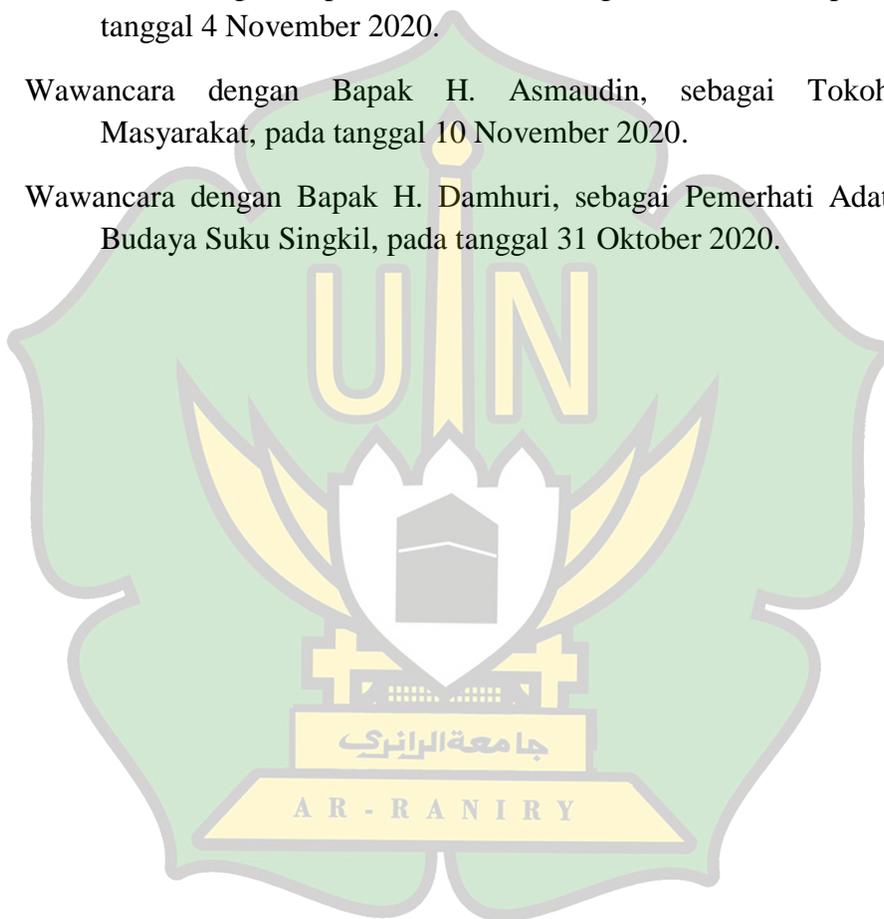
Wawancara dengan Bapak Azharuddin, sebagai Tokoh Agama Sekaligus Ketua MPU, pada tanggal 04 November 2020.

Wawancara dengan Bapak Salmudin, sebagai Ketua Orkes Gambus Lae Souraya, pada tanggal 27 Oktober 2020.

Wawancara dengan Bapak H. M Idris, sebagai Ketua MAA, pada tanggal 4 November 2020.

Wawancara dengan Bapak H. Asmaudin, sebagai Tokoh Masyarakat, pada tanggal 10 November 2020.

Wawancara dengan Bapak H. Damhuri, sebagai Pemerhati Adat Budaya Suku Singkil, pada tanggal 31 Oktober 2020.



Lampiran 5



PEMERINTAH KOTA SUBULUSSALAM
KECAMATAN SIMPANG KIRI

Jln. Teuku Umar No. 12 Subulussalam – 24782

Subulussalam, 09 November 2020

Nomor : 100/2020/75.300.1/2020
Lampiran : -
Perihal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa
An. NURMALA FITRI

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Usuluddin Dan
Filsafat UIN AR-RANIRY
di-
Banda Aceh.

- Sehubungan dengan surat Bapak No. B-1415/Un.08/FUF.III/PP.00.9/08/2020 tanggal 31 Agustus 2020 Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa.
- Camat Simpang Kiri Kota Subulussalam dengan ini menerangkan bahwa :
Nama : NURMALA FITRI
NIM : 160305104
Semester/Jurusan : VII / Sosiologi Agama
Fakultas : Usuluddin dan Filsafat UIN AR-RANIRY
Benar telah melaksanakan studi Penelitian Skripsi yang berjudul *Perkembangan Kesenian Orkes Gambus Lae Souraya Dalam Perubahan Budaya dan Keagamaan Masyarakat Kota Subulussalam & Wilayah Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam.*
- Demikian keterangan ini kami buat dengan seberannya, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

AR - R A N I R Y

CAMAT SIMPANG KIRI
RAHMAYANI SARI MUNTJE, S.STP
NIP. 19840617 200412 2 001

Tembusan:

- Bapak Walikota Subulussalam di Subulussalam.
- Ketua DPRK Subulussalam di Subulussalam

Lampiran 6



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI AR-RANIRY FAKULTAS
USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1415/Un.08/FUF.III/PP.00.9/08/2020

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth.

1. Camat Simpang Kiri
2. Ketua Orkes Gambus Lae Souraya
3. Ketua MAA (Majelis Adat Aceh)
4. Tokoh Pemerhati Adat Budaya Suku Singkil
5. Tokoh Agama
6. Tokoh Adat Budaya
7. Tokoh Masyarakat
8. Masyarakat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : NURMALA FITRI / 160305104

Semester/Jurusan : VIII / Sosiologi Agama

Alamat sekarang : Gampoung Beurawe, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Perkembangan Orkes Gambus Lae Souraya Dalam Perubahan Budaya dan Keagamaan Masyarakat Kota Subulussalam(Studi Kasus:Kecamatan Simpang Kiri)*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 31 Agustus 2020

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. Agusni Yahya, M.A.

Berlaku sampai : 01 Maret
2021

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pertanyaan Wawancara

Narasumber	No	Pertanyaan
Camat	1	Bagaimana pandangan ibu terhadap kesenian orkes gambus?
	2	Apakah kesenian Orkes Gambus Lae Souraya dibawah naungan pemerintah?
	3	Apakah pemerintah memiliki kebijakan terhadap kemajuan kesenian daerah subulussalam salah satunya orkes gambus?
	4	Seperti apa tanggapan ibu tentang perkembangan kesenian Orkes Gambus Lae Souraya saat ini?
	5	Bagaimana upaya pemerintah dalam melestarikan atau mengemabangkan kesenian Orkes Gambus Lae Souraya di masa sekarang?
	6	Apakah perkembangan budaya saat ini dapat mempengaruhi

		perkembangan orkes gambus?
MAA	1	Bagaimana peran MAA dalam perkembangan kesenian Orkes Gambus Lae Souraya?
	2	Apakah kesenian Orkes Gambus Lae Souraya merupakan kesenian khas subulussalam?
	3	Bagaimana pendapat bapak mengenai daya tarik minat masyarakat lebih ke keyboard dari pada kesenian daerah sendiri?
	4	Strategi apa yang dilakukan bapak dalam mempertahankan kesenian Orkes Gambus Lae Souraya?
	5	Bagaimana MAA mengimbangi kemajuan teknologi yang semakin canggih dalam mempertahankan kesenian orkes gambus?
	6	Apa yang harus dilakukan agar kesenian orkes gambus tetap eksis disaat banyaknya persaingan saat ini, contohnya musik keyboard yang paling banyak diminati masyarakat?
	7	Mengapa tidak dibuat sanggar untuk mengembangkan kesenian orkes gambus?
Tokoh	1	Bagaimana pandangan

		bapak terhadap kesenian musik gambus lae souraya?
	2	Bagaimana pendapat bapak terhadap masyarakat yang lebih menyukai musik modern contohnya musik keyboard dari pada musik gambus yg lebih religi?
	3	Menurut bapak apa yang harus dilakukan dalam mempertahankan seni musik gambus di masa yg sudah lebih modern?
	4	Apakah anak-anak muda saat ini memiliki minat untuk belajar dan melestarikan seni musik gambus?
Tokoh Adat	1	Bagaimana pandangan bapak terhadap musik gambus lae souraya?
	2	Bagaimana sejarah terbentuknya kesenian Orkes Gambus Lae Souraya?
	3	Apakah Orkes Gambus Lae Souraya ini hanya ada satu di subulussalam?
	4	Apakah Seni musik orkees gambus lae souraya ini sebagai salah satu Seni Musik Khas Subulussalam?
	5	Munculnya musik modren

		di subulussalam apakah berpengaruh terhadap perkembangan orkes gambus lae souraya?
	6	Apakah perkembangan budaya dapat mempengaruhi perkembangan orkes gambus
	7	Mengapa tidak bentuk sebuah sanggar untuk anak-anak muda yang menyukai musik gambus, bukankah hal ini dapat lebih meembangkan Orkes Gambus Lae Souraya?
	8	Apa harapan bapak kepada pegiat seni musik gambus lae souraya ?
Tokoh	1	Bagaimana pandangan ustad terhadap kesenian Orkes Gambus Lae Souraya?
	2	Apakah ada kaitannya musik gambus lae souraya ini dengan perkembangan agama Islam di Subulussalam?
	3	Apakah lagu-lagu gambus dapat memberikah hal yang positif bagi yang mendengarkannya?
	4	Menurut ustad apa yang dapat dipetik dari sya'ir-sya'ir lagu gambus ini?
	5	Bagaimana pandangan ustad terhadap anak remaja yang saat ini lebih

		banyak menyukai musik-musik barat?
	6	Mengapa lagu-lagu gambus yang paling banyak diminati oleh orang-orang tua?
Pemerhati	1	Bagaimana peran LSM terhadap kesenian Orkes Gambus Lae Souraya?
	2	Bagaimana perkembangan kesenian Orkes Gambus Lae Souraya disubulussalam ?
	3	Apakah seni musik gambus lae souraya hanya ada satu di subulusalam?
	4	Seperi apa sejarah munculnya Orkes Gambus Lae Souraya di subulussalam?
	5	Apakah orkes gambus lae souraya mengalami perubahan atau ketertinggalan saat ini?
	6	Faktor apa yang mendorong sehingga memicu perubahan seni musik gambus ini?
	7	Apakah perubahan tersebut menunjukkan perubahan budaya dan keagamaan masyarakat?
	8	Bagaimana pandangan bapak terhadap anak-anak muda yg lebih menyukai musik-musik modern seperti keyboard dari pada kesenian daerah sendiri ?

	9	Bagaimana mempertahankan kesenian orkes gambus disaat persaingan musik yang sudah mulai modern?
Ketua Tim	1	Sudah berapa lama anda memimpin team Orkes Gambus Lae Souraya ini?
	2	Berapa orang pemain dalam team musik gambus lae souraya serta tugas dan peran team dalam melestarikan kesenian orkes gambus ini?
	3	Apa-apa saja jenis/nama-nama alat musik yang digunakan?
	4	Lagu-lagu apa saja yang dinyanyikan saat tampil?
	5	Bagaimana minat masyarakat terhadap seni Gambus Lae Souraya ini?
	6	Bagaimana perkembangan musik gambus pada saat zaman sekarang ini ketika jenis musik sudah modren? Contohnya seperti adanya keyboard.
Masyarakat	1	Bagaimana pendapat anda tentang musik gambus?
	2	Apa alasan anda menyukai musik gambus?
	3	Apa yang anda rasakan ketika mendengarkan dan melihat pertunjukan Orkes

		Gambus Lae Souraya?
4		Apakah anda menyukai musik keyboard?
5		Apa yang membedakan orkes gambus dengan musik keyboard?



Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara

1. Wawancara dengan Informan, Camat Simpang Kiri



2. Foto peneliti dengan informan, H. Damhuri, Sp, MMA, (Pemerhati adat budaya suku Singkil)



3. **Foto Peneliti Dengan Informan, Salmudin S.KM, Ketua Pengurus Orkes Gambus Lae Souraya**



4. **Foto Peneliti Dengan Informan, H. Idris Dkk**



5. Foto Peneliti Dengan Informan, M. Ugot Pinem, Tokoh Seniman Subulussalam



6. Foto Informan Dengan, Hj. Drs. Azharuddin P, Tokoh Agama Sekaligus Ketua MPU Kota Subulussalam



7. Foto Peneliti dengan Informan, Asmaudin Tokoh Masyarakat



8. Foto Peneliti Dengan Informan, Kasman Latif Bendahara Orkes Gambus



9. **Foto Peneliti Dengan Masyarakat Kecamatan Simpang Kiri, Upik**



Lampiran 3 Daftar Diri Informan

1. Nama : Rahmayani Sari Munthe, S.STP
 Jabatan : Camat Simpang Kiri Kota Subulussalam
2. Nama : Salmudin S.Km
 Jabatan : Ketua Orkes Gambus Lae Souraya
3. Nama : Hj. Damhuri, Sp.MM
 Jabatan : Pemerhati Adat Budaya Suku Singkil
4. Nama : M. Ugot Pinem
 Jabatan : Tokoh Adat Dan Budaya
5. Nama : H. Idris
 Jabatan : Ketua MMA
6. Nama : Hj. Drs. Azharuddin P.
 Jabatan : Tokoh Agama Sekaligus Ketua MPU Kota
 Subulussalam
7. Nama : Asmaudin
 Jabatan : Tokoh Masyarakat
8. Nama : Upik
 Jabatan : Masyarakat

Lampiran 5



PEMERINTAH KOTA SUBULUSSALAM
KECAMATAN SIMPANG KIRI

Jln. Teuku Umar No. 12 Subulussalam – 24782

Subulussalam, 09 November 2020

Nomor : 100/Sc.1 /75.300.1/2020
Lampiran : -
Perihal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa
An. NURMALA FITRI

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Usuluddin Dan
Filsafat UIN AR-RANIRY
di-
Banda Aceh.

1. Sehubungan dengan surat Bapak No. B-1415/Un.08/FUF.III/PP.00.9/08/2020 tanggal 31 Agustus 2020 Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa.
2. Camat Simpang Kiri Kota Subulussalam dengan ini menerangkan bahwa :
Nama : NURMALA FITRI
NIM : 160305104
Semester/Jurusan : VII / Sosiologi Agama
Fakultas : Usuluddin dan Filsafat UIN AR-RANIRY
Benar telah melaksanakan studi Penelitian Skripsi yang berjudul **Perkembangan Kesenian Orkes Gambus Lae Souraya Dalam Perubahan Budaya dan Keagamaan Masyarakat Kota Subulussalam** di Wilayah Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam.
3. Demikian keterangan ini kami buat dengan seberannya, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

CAMAT SIMPANG KIRI

CAMAT
SIMPANG KIRI
RAHMAYANI SARI MUNTHE, S.STP
Nim. 19840617 200412 2 001

Tembusan :

1. Bapak Walikota Subulussalam di Subulussalam.
2. Ketua DPRK Subulussalam di Subulussalam.

Lampiran 6



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI AR-RANIRY FAKULTAS
USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1415/Un.08/FUF.III/PP.00.9/08/2020

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Camat Simpang Kiri
2. Ketua Orkes Gambus Lae Souraya
3. Ketua MAA (Majelis Adat Aceh)
4. Tokoh Pemerhati Adat Budaya Suku Singkil
5. Tokoh Agama
6. Tokoh Adat Budaya
7. Tokoh Masyarakat
8. Masyarakat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : NURMALA FITRI / 160305104

Semester/Jurusan : VIII / Sosiologi Agama

Alamat sekarang : Gampoung Beurawe, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Perkembangan Orkes Gambus Lae Souraya Dalam Perubahan Budaya dan Keagamaan Masyarakat Kota Subulussalam(Studi Kasus:Kecamatan Simpang Kiri)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 31 Agustus 2020

an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. Agusni Yahya, M.A.

Berlaku sampai : 01 Maret
2021